

**IMPLEMENTASI NILAI KERENDAHAN
HATI BUNDA MARIA DALAM HIDUP UMAT DI
LINGKUNGAN SANTO KORNELIUS PAROKI KATEDRAL
SANTO FRANSISIKUS XAVERIUS MERAUKE
BERDASARKAN PERIKOP**

INJIL LUKAS 1: 26-45

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Disusun

Oleh:

PAULUS TUP

NIM:1902040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN
KATOLIK SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO
YAKOBUS MERAUKE 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

IMPLEMENTASI NILAI KERENDAHAN

HATI BUNDA MARIA DALAM HIDUP UMAT DI STASI SANTO

KORNELIUS BERDASARKAN PERIKOP

INJIL LUKAS 1: 26-45

Oleh:

Paulus Tup

Nim: 1902040

Telah di setujui oleh

Pembimbing

Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd.

NUPTK. 8161747648130093

Merauke, Sabtu 30 Oktober 2025

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dipersiapkan dan di tulis

Oleh:

PAULUS TUP

NIM:1902040

Telah Dipersembahkan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada

Sabtu, 30 Oktober 2025

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M. Pd
Angota : 1. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th
: 2. Yan Yusuf Subu S.Fil., M.Hum
: 3. Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Th

Merauke, 30 Oktober 2025

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

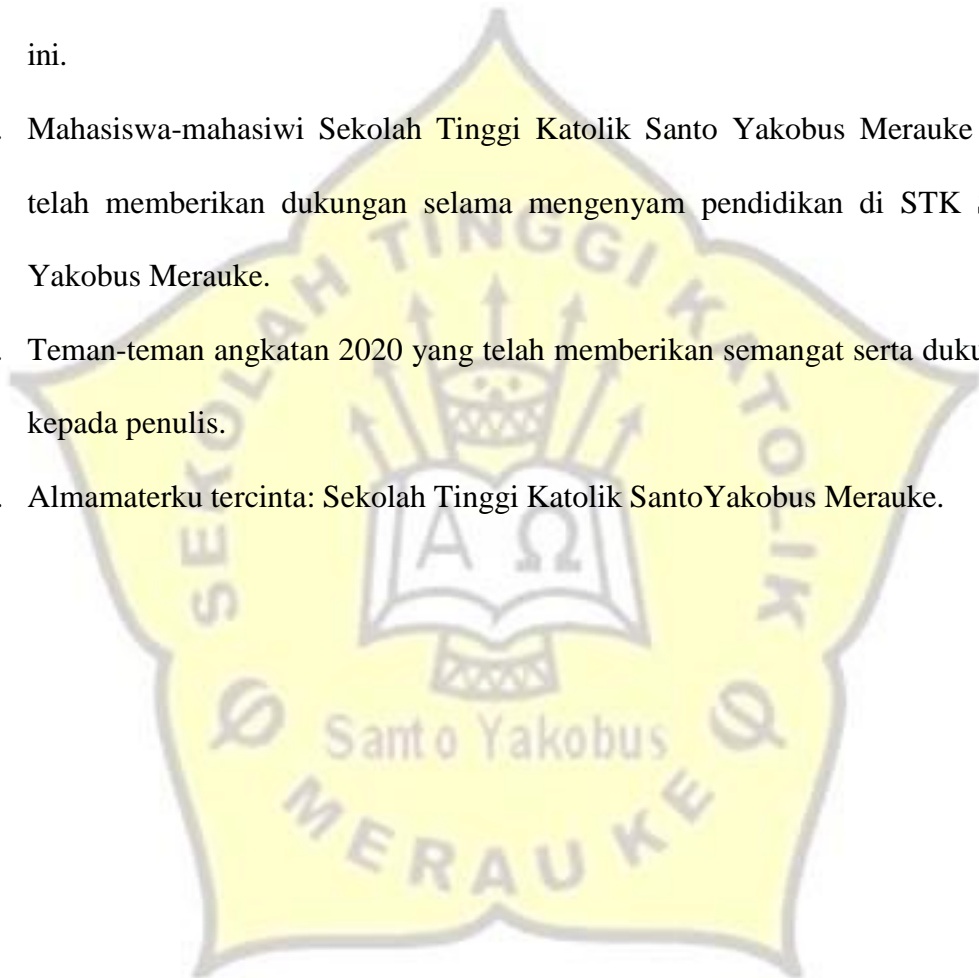
Dr. Donatus Wea, S, Ag., Lic.Iur.

NUPTK. 6049748694137043

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, dan keluarga.
2. Dosen-dosenku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama studiku, sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan ini.
3. Mahasiswa-mahasiwi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan dukungan selama mengenyam pendidikan di STK Santo Yakobus Merauke.
4. Teman-teman angkatan 2020 yang telah memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.
5. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.



MOTTO

“Aku ini hamba Tuhan, Jadilah padaku menurut perkataan-Mu”

(Lukas 1: 38)



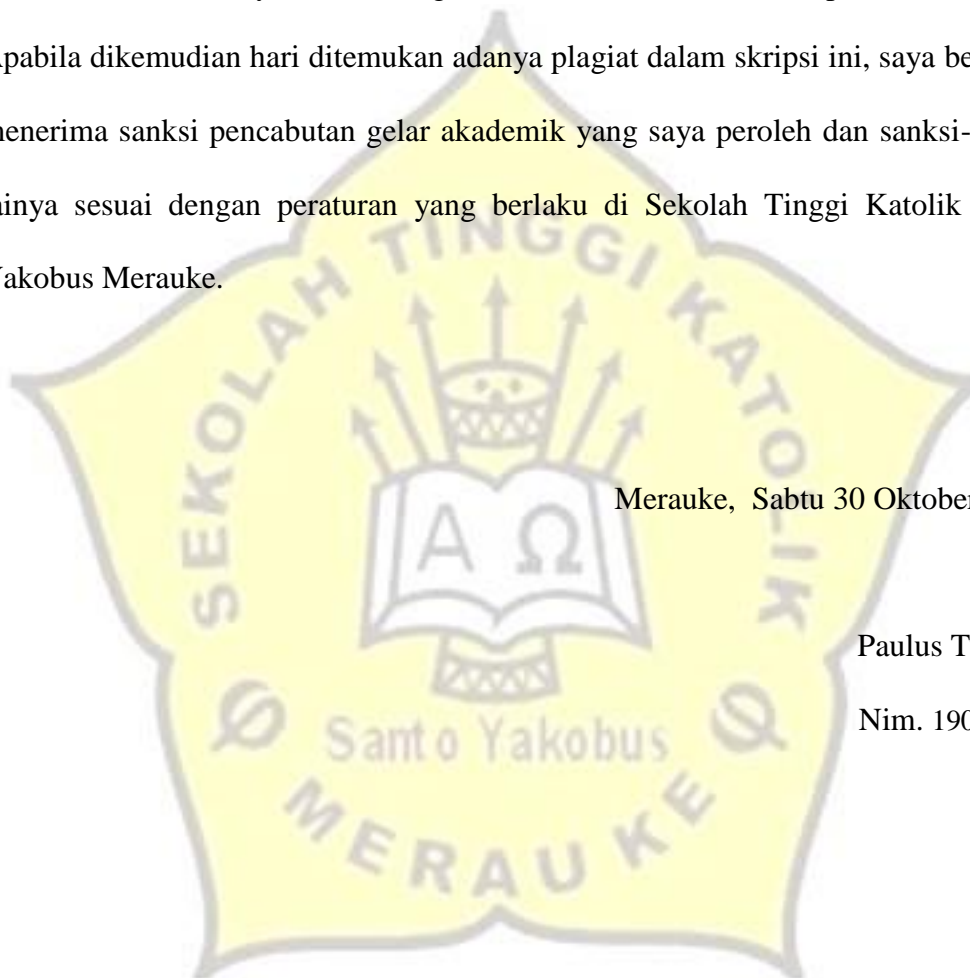
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulisan saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Merauke, Sabtu 30 Oktober 2025

Paulus Tup

Nim. 1902040



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan yang Mahakuasa atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal dengan judul **“IMPLEMENTASI NILAI KERENDAHAN HATI BUNDA MARIA DALAM HIDUP UMAT DI STASI SANTO KORNELIUS BERDASARKAN PERIKOP INJIL LUKAS 1: 26-45”**.

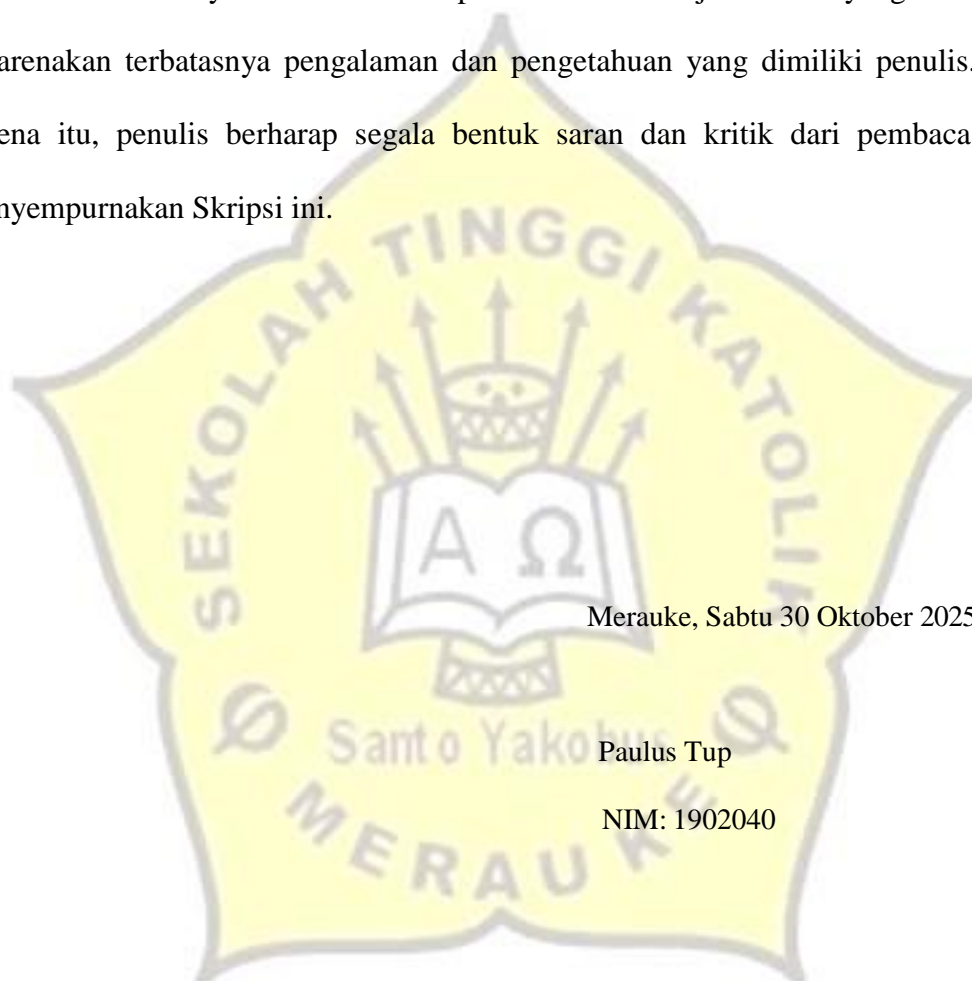
Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini tidak dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic, Iur. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Dedimus Berangka, S.Pd.,M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik.
3. Pastor Agustinus Kia Wolomasi Pr, selaku Dosen Pembimbing Skripsi dosen dan Staf administrasi STK Santo Yakobus Merauke.
4. Dosen penguji I ibu Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag, M.Th.
5. Dosen Penguji II Bapak Yan Yusuf Subu, S.Fil.,M.Hum.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
7. Bapak dan Ibu Tenaga Kependidikan Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke.
8. Pastor Paroki Hendrikus Kariwop,.MSC
9. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan dalam penyelesaian perkuliahan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

10. Civitas Akademika Sekolah Tinggi katolik St. Yakobus Merauke yang telah mendukung penulis selama menjalani masa studi di STK St. Yakobus Merauke.

11. Orang Tua dan saudara-saudari yang selalu memberikan dukungan baik secara, moril maupun materil dalam proses perkuliahan hingga sekarang.

Penulis menyadari bahwa Proposal ini masih jauh dari yang sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis berharap segala bentuk saran dan kritik dari pembaca demi menyempurnakan Skripsi ini.



Merauke, Sabtu 30 Oktober 2025

Paulus Tup

NIM: 1902040

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam implementasi nilai kerendahan hati Bunda Maria dalam kehidupan umat di stasi Santo Kornelius dengan merujuk pada inspirasi teologis perikop Injil Lukas 1: 26-45. Latar belakang kajian ini berangkat dari tantangan dan pengalaman kontemporer yang dihadapi Umat Katolik, terutama dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kebajikan injili dalam realitas kehidupan. Nilai kerendahan hati yang diungkapkan secara nyata oleh Bunda Maria, khususnya saat ia menerima kabar gembira dari malaikat Gabriel bertemu dengan Elisabet, merupakan teladan utama bagi komunitas iman yang berjuang menghidupi ajaran kristiani secara konsisten dan otentik dalam masyarakat modern yang cenderung menjunjung tinggi individualisme dan prestise duniawi.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya sinergi antara pembinaan iman berbasis biblis, liturgi yang kontekstual, pastoral, dan praksis sosial gereja dalam mendukung keharmonisan dalam menerapkan nilai-nilai kerendahan hati Bunda Maria di tengah umat. Rekomendasi utama yang disampaikan berupa tema integrasi kerendahan hati Maria ke dalam seluruh lini pelayanan gereja, seperti homili, katekese, pelatihan kader umat, dan pendampingan komunitas basis.

Penelitian ini, dilakukan dengan analisis hermeneutika biblis terhadap teks Lukas 1:26-45 guna menyingkapi makna naratif dan pesan spiritual terkait kerendahan hati Maria. Proses eksplorasi ini didukung dengan wawancara mendalam, refleksi, analisis dari magisterium gereja, serta interpretasi kontemporer mengenai relevansi nilai kerendahan hati di tengah dinamika perubahan sosial. Hasil analisis teologis terlihat bahwa sikap Maria yang rela menerima kehendak Allah, keberaniannya menanggalkan ambisi pribadi, dan keterbukaannya terhadap misteri ilahi menjadi landasan utama terbentuknya spiritualitas kerendahan hati yang dewasa dan transformatif.

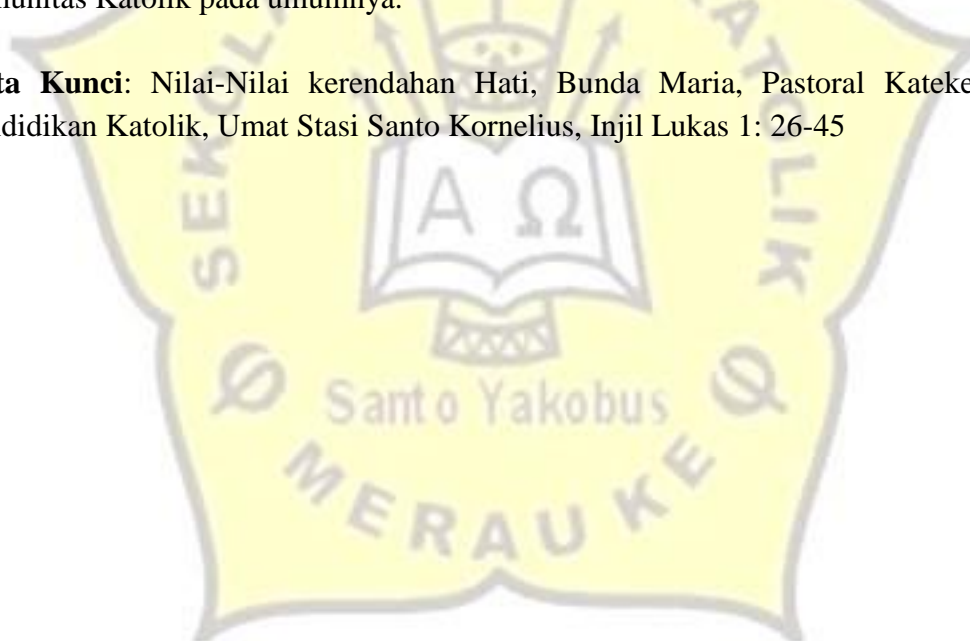
Pendekatan kualitatif dipilih sebagai strategi utama penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dalam aktivitas pastoral, wawancara mendalam dari umat, serta dokumentasi kegiatan rohani di tengah komunitas.

Analisis data menunjukkan bahwa internalisasi nilai kerendahan hati Bunda Maria tidak terjadi secara instan melainkan melalui proses pelatihan rohani, pendampingan pastoral intensif, dan pengaruh keteladanan para pemimpin komunitas. Namun demikian, ditemukan pula sejumlah tantangan yang menghadang umat, seperti pengaruh budaya materialisme, egosentrisme, serta melemahnya tradisi devosi Maria akibat arus sekularisasi. Kondisi ini menjadi refleksi penting tentang kebutuhan pendalaman iman dan pemaknaan spiritualitas Katolik yang relevan dengan konteks zaman.

Novelti penelitian ini memiliki signifikansi ilmiah dan praktis memperdalam pemahaman tentang spiritualitas Maria dalam konteks Gereja Lokal yang pluralistik. Secara praktis, hasil penelitian memberikan kontribusi bagi para pemimpin gereja, guru agama/katekis, dan pelayan pastoral lainnya dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter Kristiani yang berpusat pada teladan Bunda Maria. Selain itu, dapat membuka ruang dialog antara kekayaan iman Katolik dengan nilai-nilai budaya lokal yang dapat memperkaya spiritualitas kerendahan hati dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dari ruang dialog dapat menegaskan bahwa implementasi nilai kerendahan hati Bunda Maria bukan sekedar retorika teologis, melainkan sebuah proses transformasi batin yang harus terus-menerus dihidupi secara kreatif dan otentik, sehingga kehadiran Gereja dapat menjadi saksi nyata kasih dan kerahiman Allah di tengah masyarakat. Nilai tersebut dinilai relevan dan vital untuk menjawab tantangan iman umat Katolik pada era modern yang sarat dengan kompetisi, eksklusivisme identitas, dan krisis kemanusiaan. Teladan Maria dalam Injil Lukas 1: 26-45 menjadi referensi tak tergantikan untuk membangun keharmonisan, kebijaksanaan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat di Stasi Santo Kornelius serta komunitas Katolik pada umumnya.

Kata Kunci: Nilai-Nilai kerendahan Hati, Bunda Maria, Pastoral Katekese, Pendidikan Katolik, Umat Stasi Santo Kornelius, Injil Lukas 1: 26-45



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISIDAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi MasalahPembatasan Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Nilai-Nilai Kerendahan Hati Maria Berdasarkan Injil Lukas 1: 26-45.....	10
2.1.1 Ketaatan Total Kepada Kehendak Allah.....	13
2.1.2 Ketulusan Iman dan Kepercayaan Penuh Kepada Allah.....	16
2.1.3 Ketaatan, Iman, dan Pengharapan Kepada Allah.....	19
2.1.4 Pelayan Kepedulian Kepada Sesama Dan Syukur.....	22
2.2 Konsep Kerendahan Hati Bunda Maria Dalam Perpektif Gereja Katolik.....	24
2.3 Implementasi Nilai Kerendahan Hati Bunda Maria.....	26
2.4 Faktor Pendukung Dan Pemhambat Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kerendahan Hati Bunda Maria di Stasi Santo Kornelius.....	28
2.5 Studi Terdahulu.....	31
2.6 Kerangka Pikir.....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.3 Obyek dan Subjek Penelitian	37
3.4 Defenisi Konseptual	37
3.5 Sumber Data Informan	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data	39
3.7 Keabsahan Data.....	40
3.8 Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Deskripsi Umum Lingkungan Santo Kornelius	43
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	47
4.2.1 Temuan Hasil Observasi	47
4.2.2 Hasil Wawancara dan Dokumentasi Berdasarkan Data Lapangan.....	48
4.2.3. Data Wawancara Lapangan Penelitian.....	49
4.3 Pembahasan Data Lapangan.....	55
4.3.1 Pemahaman umat lingkungan Santo Kornelius tentang kerendahan hati Maria	55
4.3.2 Faktor-faktor penghambat umat lingkungan Santo Kornelius mengimplementasikan kerendahan hati Maria dalam Hidup Harian	59
4.3.3 Upaya-upaya yang dilakukan oleh paroki dan stasi agar umat dapat mengimplementasikan kerendahan hati Maria dalam hidup harian.....	60
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Traskip Wawancara	73
Lampiran 2: Dokumentasi Foto	76

DAFTAR SINGKATAN

KWI : Konferensi Wali Gereja Indonesia

DG : Ad Gentes

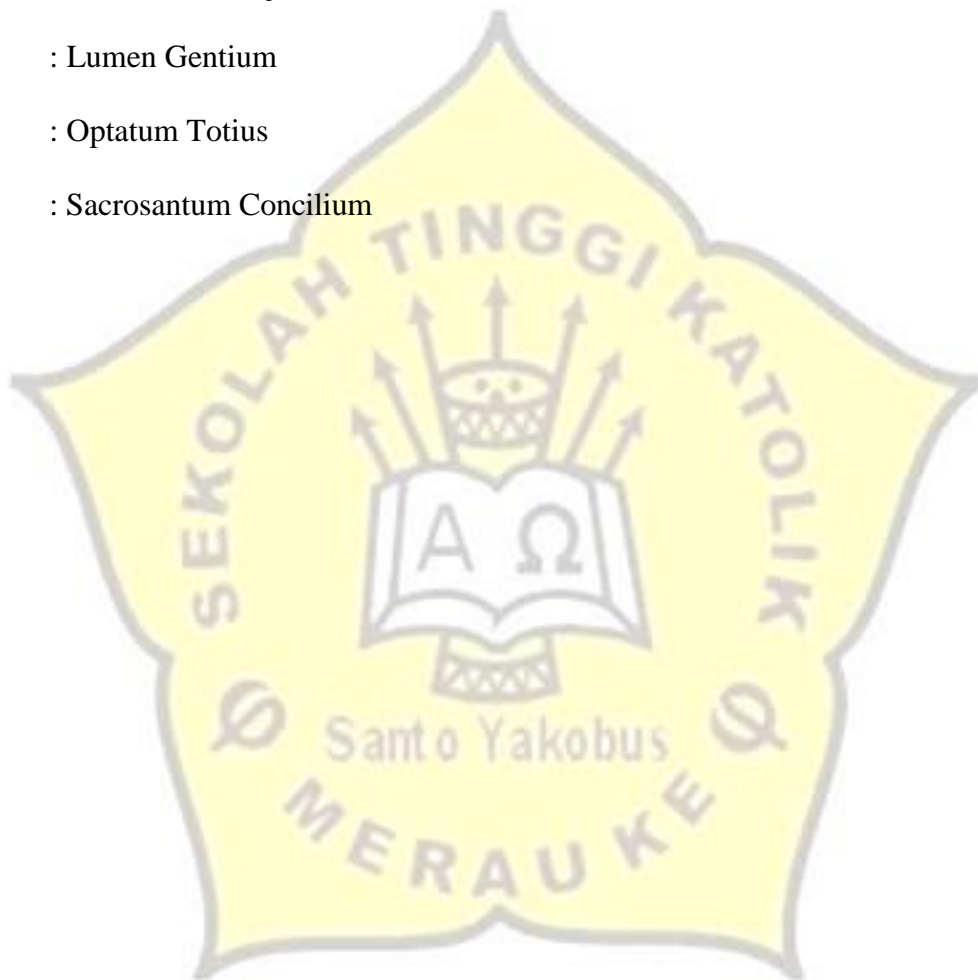
CT : Chatedhesi Trandae

KL : Konstitusi Gereja

LG : Lumen Gentium

OT : Optatum Totius

CT : Sacrosantum Concilium



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nilai kerendahan hati merupakan salah satu keutamaan utama yang sangat ditekankan dalam spiritualitas Katolik. Bunda Maria menjadi contoh dalam mempraktekkan spiritualitas dan melakoninya sebagai keutamaan dan teladan sempurna dalam praktik kerendahan hati. Dalam Injil Lukas 1: 26-45, khususnya melalui peristiwa Kabar Sukacita, Bunda Maria menunjukkan sikap kerendahan hati yang luar biasa saat Tuhan memilihnya menjadi ibu dari Yesus Kristus.

Nilai kerendahan hati Bunda Maria ditunjukkan melalui sikap dan kesiapannya menerima kehendak Ilahi dengan tanpa syarat, meskipun menghadapi tantangan dan konsekuensi besar dalam hidupnya (Lukas 1:38). Hal ini menjadi pijakan penting bagi umat Katolik dalam mewujudkan iman yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga transformasional dalam kehidupan sehari-hari (Salvador-González, 2023).

Berpijak dari Ajaran Gereja Katolik tentang Bunda Maria, Bunda Maria adalah tokoh sentral dalam Gereja Katolik. Bunda Maria tidak hanya dipandang sebagai Bunda Allah tetapi juga sebagai teladan iman dan kerendahan hati yang harus dihayati dan diterapkan oleh umat. Doktrin Maria sebagai *Theotokos*—“Terjemahan kata *Theotokos* secara harafiah ke dalam Bahasa Indonesia kurang lebih adalah "Yang Mengusung Allah", atau "Yang Melahirkan Allah"; terjemahan lainnya secara harafiah adalah Bunda Allah (bahasa Inggris: “*Mother of God*”, bahasa Latin: “*Mater Dei*”). Bunda Maria memohon dalam misi keselamatan Allah dengan

menggarisbawahi pentingnya sikap kerendahan hati sebagai landasan kehidupan kristiani (Santa et al., 2020; Apostolik et al., n.d.).

Kerendahan hati Bunda Maria adalah simbol penyerahan total kepada Allah, kepercayaan penuh pada rencana-Nya, serta pengabdian melayani sesama yang diwujudkan dalam kunjungannya kepada Elisabet (Lukas 1: 39-45). Dalam konteks pembinaan dan pendampingan iman, pastoral, dan teologi kontemporer, nilai ini menjadi sumber inspirasi strategi dalam pembinaan iman umat, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan sekularisasi (Cultus Marialis, 1974).

Pengintegrasian dan pengimplementasian nilai kerendahan hati Bunda Maria dalam pengalaman hidup umat di Stasi Santo Kornelius Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius, memiliki relevansi yang besar baik dari sisi spiritualitas maupun pemuridan. Penghayatan nilai ini sebagai suatu implementasi konkret yang diyakini dapat memperkuat kehidupan iman yang autentik dan mendorong bukti nyata dalam masyarakat secara khusus umat di stasi Santo Kornelius.

Menelisik implementasi kerendahan hati Bunda Maria dalam konteks sosiokultural Indonesia dan secara spesifik di Papua Selatan, umat lingkungan Stasi Santo Kornelius Paroki Katedral Merauke yang dikenal pluralistik dan dinamis, penguatan nilai kerendahan hati dalam kehidupan umat juga menjadi tantangan strategi untuk mewujudkan kerukunan, toleransi, solidaritas umat. Seyogianya, kerendahan hati yang bercermin dari Bunda Maria membantu menghindari umat dari sikap arogan, eksklusif, dan bertikai yang sering kali mengganggu keharmonisan gereja dan masyarakat. Selain itu, melalui nilai kerendahan hati pula umat diajak untuk membangun hubungan yang penuh kasih dan melayani dengan hati terbuka, sebagaimana diteladankan oleh Bunda Maria.

Bertitiktolak dari nilai-nilai kerendahan hati Bunda Maria, adanya sejumlah penelitian terbaru menyoroti pentingnya aspek kerendahan hati dalam menghidupi spiritualitas Kristen. Misalnya, Acin dan Sutami (2023) menegaskan kerendahan hati sebagai proses penghayatan spiritual yang melibatkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan ketergantungan total kepada Allah (Wibowo & Virdei Eresto Gaudiawan, 2017). Prinsip ini tidak hanya bersifat pribadi tetapi harus berperan dalam pelayanan sosial dan katekese atau pengajaran. Bunda Maria menjadi teladan karena kerendahan hatinya mewujudkan secara nyata komitmen imannya terhadap kehendak Tuhan serta tanggung jawab pelayanan kepada sesama (Musi et al., 2021). Studi lain oleh Sitanggung (2025) juga menegaskan spiritualitas kerendahan hati Maria berkontribusi dalam membentuk keteguhan iman, ketahanan menghadapi penderitaan, dan konsistensi dalam menjalankan kehendak Allah.

Senada halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Seguí, 2022; Wibowo & Virdei Eresto Gaudiawan, 2017) Bunda Maria adalah sosok teladan iman yang memadukan rasa Syukur dalam kerendahan hati. Bunda Maria merupakan ibu Gereja terlebih sebagai teladan iman. Imanya ditunjukkan dalam kerendahan hati yang penuh gembira, penuh rasa Syukur. Maria dapat melihat kerendahan hatinya menjadi tanda-tanda kehadiran Allah. Ia merupakan model bagi Gereja sebab ia memadukan rasa syukur atas anugerah Allah dengan kesediaan menjadi pelayan bagi orang lain (George A., 1990: 55).

Penelitian ini didasari dan mengambil latar belakang dari kebutuhan konkret di Stasi Santo Kornelius paroki Katedral Merauke, di mana umat menghadapi dilema yang sulit mengartikulasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai dasar spiritual dalam kehidupan sosial dan gereja. Dengan menggunakan dan berlandaskan perikop

Injil Lukas 1: 26-45 sebagai landasan Kitab Suci, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai kerendahan hati Maria dapat diinterpretasi dan diaktualisasikan.

Umat lingkungan Santo Kornelis yang adalah bagian dari Paroki Katedral , yang terdiri dari 99% suku asli Papua yang berasal dari Suku Mariand, Mappi, Kimaam dan Awuju. Sedangkan yang Sebagian kecil berasal dari suku kei dan Jawa. Umat yang tinggal di lingkungan Kornelius yang adalah juga putra-putri Maria yang dituntut untuk menghidupi semangat seorang hamba seperti Bunda Maria. Menjadi seorang hamba berarti dalam hidup berkeluarga, berlingkungan dan bermasyarakat selalu mengutamakan kerendahan hati seorang Bunda Maria dalam hidup sehari-hari. Kerendahan hati yang dihidupi dalam terang iman akan Allah. Kerendahan hati secara rohani yang melibatkan akal budi, tata hidup dan dalam bertingkah laku untuk membangun kehidupan bersama orang lain dalam lingkungannya.

Semangat Kerendahan hati yang ditunjukkan umat Lingkungan Santo Kornelius tidak hanya untuk membangun hidup yang harmonis dengan orang di sekitarnya tapi juga merupakan ungkapan sikap hati untuk tunduk kepada kehendak Tuhan. Umat lingkungan Santo Kornelius berusaha menempatkan kehendak Tuhan yang utama dalam hidup bukan kehendak diri sendiri di dalam segala perbuatan dan tidak memegang pendapat sendiri. Umat di lingkungan Santo Kornelius lebih proaktif dalam kegiatan doa-doa Maria sehingga umat Lingkungan dapat menerima dan belajar buah kerendahan hati Bunda Maria sebagai bekal kesaksian hidup mereka dalam kehidupan bersama baik dilingkungan maupun dalam keluarga masing-masing.

Hidup dalam kerendahan hati merupakan sebuah panggilan hidup yang memberi kesaksian tentang kehadiran Tuhan yang berbelaskasih, tentang manusia dan semua realitas kehidupan dari pada memegang pendapat sendiri. Dengan mengimplementasikan kerendahan hati Maria oleh umat lingkungan Santo Kornelius akan menciptakan sukacita bagi sesama dalam membangun relasi dengan kalangan sosial serta kegiatan gereja

Dalam realitas hidup umat Lingkungan Kornelius sebagai observasi awal, peneliti menemukan semangat kerendahan hati Maria belum sungguh diimplementasikan dalam kehidupan bersama umat lain. Hal itu terlihat dalam kehidupan umat lingkungan Santo Kornelius. Umat Lingkungan Santo Kornelius masih terjadinya pertengkaran antar tetangga. Dalam hidup berkeluarga masih terjadi perkelahian antara suami istri . Dalam perkelahian itu, baik dalam keluarga maupun antara tetangga masih terdengar ungkapkan kata-kata “makian”, yang sebenarnya tidak layak diungkapkan dan didengar oleh anak-anak. Masih ada sikap dendam dan saling menjatuhkan satu dengan lain dalam hidup harian umat lingkungan. Semangat pengampunan belum terlalu nampak dalam hidup umat lingkungan Santo Kornelis. Ditambah lagi begitu banyak anak muda yang tidak aktif terlibat dalam hidup menggereja bahkan sering mabuk, yang mengganggu kehidupan banyak orang.

Penelitian ini juga fokus pada upaya memperkuat iman umat melalui penerapan nilai-nilai tersebut, agar iman tidak hanya menjadi dogma teologis tetapi menjadi kekuatan hidup yang memerdekakan dalam hubungan sesama dan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini akan menggali peran pastoral dan katekese dalam memfasilitasi pemahaman serta penghayatan nilai-nilai kerendahan

hati tersebut. Hal ini sejalan dengan Arah Magisterium Gereja Katolik yang menekankan pentingnya pelatihan spiritual dan katekese sebagai sarana pewartaan injil dan pembentukan umat yang berkarakter Kristiani.

Lebih jauh lagi, melalui penelitian implementasi ini diharapkan dapat ditemukan model atau strategi pastoral yang efektif dalam membumikan nilai kerendahan hati Maria menjadi sikap dan tindakan nyata. Model pembelajaran iman yang terkontekstual sesuai dengan kebutuhan umat Stasi Santo Kornelius dapat dikembangkan sehingga menjadi contoh bagi komunitas gereja lain dalam menjalankan misi evangelisasi dan pemuridan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis untuk menambah khazanah ilmu teologi dan pastoral, tetapi juga memiliki aplikasi praktis bagi pengembangan hidup iman umat Katolik yang dihapus pada nilai kerendahan hati Maria. Penelitian ini merupakan upaya serius dalam menjawab tantangan pemuridan kontemporer dengan mengedepankan keteladanan Bunda Maria yang rendah hati sebagai model iman yang memasyarakat dan membangun. Selain itu, studi mengenai implementasi nilai kerendahan hati Maria ini juga penting untuk menjembatani antara pengajaran teologis dan praktik nyata di lapangan pastoral serta katekese (Maria & Kristen, 1964; Perla catekhesi, 2022).

Latar belakang teladan hati inilah yang mendorong penulis untuk melihat sejauh mana implementasi kerendahan hati Bunda Maria ini dalam kehidupan sehari-hari umat di lingkungan Santo Kornelius Paroki Katedral. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa teladan Bunda Maria yang rendah hati belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan umat lingkungan Santo Kornelius. Maka peneliti mengambil judul, Implementasi Nilai Kerendahan Hati Bunda Maria Dalam

Hidup Umat Di Stasi Santo Kornelius Paroki Katedral Merauke Berdasarkan Perikop Injil, Lukas 1: 26-45.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, Peneliti mengidentifikasi masalah yang hendak dikaji ialah:

1. Nilai kerendahan hati masih kurang dipraktikkan umat di lingkungan Santo Kornelius
2. Perkelahian antara warga masih terjadi.
3. Pertengkaran antara suami istri sering terjadi
4. Sikap saling mengampuni belum nampak
5. Sikap balas dendam masih ada di antara umat lingkungan Santo Kornelius.
6. Umat kurang partisipasi dalam kegiatan menggereja dan doa lingkungan.
7. Banyak anak muda masih mengkonsumsi alkohol dan mabuk.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memberikan batasan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Peneliti membatasi permasalahan pada umat yang belum mengimplementasikan sikap kerendahan hati Bunda Maria. Pembatasan ruang lingkup penelitian ini lebih pada aspek pemahaman umat terhadap nilai kerendahan hati Bunda Maria yang tercermin dalam Perikop Injil Lukas 1:26-45 di Stasi Santo Kornelius tanpa membahas aspek teologis secara mendalam. Pembatasan karakteristik subjek penelitian hanya pada umat dewasa aktif di Stasi Santo Kornelius sebagai sampel untuk menggambarkan implementasi nilai kerendahan hati. Pembatasan metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik

wawancara dan observasi, sehingga tidak mencakup kuantifikasi efek nilai kerendahan hati dalam aspek sosial atau psikologis secara luas.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti antara lain :

1. Bagaimana pemahaman umat lingkungan Santo Kornelius tentang kerendahan hati Bunda Maria?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat umat Lingkungan kornelius mengimplementasikan kerendahan hati Maria dalam hidup harian?
3. Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh paroki dan dewan Lingkungan agar umat dapat mengimplementasikan kerendahan hati Maria dalam hidup harian?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yakni sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman umat Lingkungan Santo Kornelius nilai kerendahan hati Bunda Maria.
2. Untuk Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menghambat umat Lingkungan Santo Kornelius dalam mengimplementasikan nilai kerendahan hati Maria.
3. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang telah dilakukan agar umat lingkungan Santo Kornelius mampu mengimplementasikan nilai kerendahan hati Maria dalam hidup harian.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu membangun sikap rendah hati seperti Bunda Maria di lingkungan Santo Kornelius,
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran kepada berbagai pihak tentang Implementasi nilai kerendahan hati Bunda Maria. Terlebih khusus umat lingkungan Santo Kornelius, dalam hal iman dan karakter perlu menyatu dengan kerendahan hati. Inilah sosok Maria yang dengan penuh dengan kerendahan hati menerima semua perkara apapun dalam kehidupan sebagai seorang katekis dan guru agama:

1.7. Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini dibagi dalam lima bab antara lain:

Bab I Pendahuluan yang memuat Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, serta Sistematika Penulisan. Bab II Kajian Pustaka yang memuat berbagai Landasan Teori dan Kerangka Pikir, Bab III yang memuat Metodologi Penelitian. Pada bagian ini memberikan gambaran tentang Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu, Subjek dan Objek, Defenisi Konseptual, Sumber Data dan Informasi, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data. Bab IV Membahas data lapangan, Bab V Membahas temuan, Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Nilai-Nilai Kerendahan Hati Maria Berdasarkan Injil Lukas 1: 26-45

Maria merupakan Bunda Gereja yang dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan iman. Kehidupan iman harus disertai sikap bathin untuk menerima dengan gembira, penuh rasa syukur dan rendah hati akan Dia yang adalah Jalan, Kebenaran dan Kehidupan. Dalam diri Bunda Maria, kita dapat melihat dan menemukan tanda-tanda kehidupan iman yang menghadirkan Allah. Ia merupakan model bagi Gereja sebab Maria sebagai teladan memadukan rasa syukur atas anugerah Allah dengan kesediaan menjadi pelayan bagi orang lain (George A. dalam Wibowo Adi dkk:2017;59).

Selain sebagai rool model dalam Gereja Katolik, Bunda Maria salah satu teladan iman yang sempurna. Dalam diri Maria terdapat tujuh buah Roh Kudus dan Maria merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang dapat melaksanakan ketujuh buah Roh Kudus tersebut dengan sempurna. Jika Yesus adalah manusia yang sempurna, Bunda Maria merupakan teladan iman yang sempurna bagi umat manusia. Hal inilah yang menjadi alasan, Gereja melalui ajaran-ajarannya menekankan umat beriman untuk senantiasa meneladani hidup Maria yang sempurna sebagai ciptaan Allah (Seguí, 2022); .

Melalui keteladanan Maria, rencana keselamatan Allah dapat terlaksana. Dengan demikian, Maria adalah salah satu dari sekian banyak orang yang tercatat dalam kitab Perjanjian Baru sebagai seorang perawan yang mengandung Putra Allah demi terwujudnya rencana keselamatan Allah (wibowo, dkk 2017:60).

Maria juga adalah teladan bagi semua orang kristiani dalam hal kerendahan hati. Kerendahan hati Bunda Maria nampak dalam sikap hidupnya. Menurut St. Alphonsus Liguori dikutip dari katolisitas.org, menerangkan bahwa kerendahan hati Maria mendorong Allah untuk memilihnya sebagai ibu Putera-Nya Yesus Kristus. Bunda Maria menyadari bahwa ia dikaruniai rahmat istimewa dengan dipilih menjadi Bunda Allah yang Mahatinggi, memiliki kerendahan hati, dengan menganggap dirinya sebagai hamba di hadapan Allah. Ia hanya mencari kehendak Tuhan, dengan berkata, “Jadilah padaku menurut perkataanMu” (Luk 1:38); (Nikodemus, Nikodemus, 2024).

Kerendahan hati Bunda Maria terumus dalam Kidung Magnificatnya. Dalam Kidung Magnificat ini, Maria menganggap segala yang baik pada dirinya sebagai karunia belas kasih Tuhan menjadi Hamba Tuhan “Aku ini hamba Tuhan, Jadilah padaku menurut perkataan-Mu” Luk 1: 38. Dengan rahmat Tuhan, Bunda Maria hidup dengan rendah hati, menyerahkan diri secara total kepada Tuhan dan sesama, dan bekerjasama dengan misi keselamatan Kristus (Marsudi et al., 2024; katolisitas.org: /04/03/2024).

Menyingkapi nilai-nilai kerendahan hati Bunda Maria, setiap orang telah diberikan oleh Allah rahmat yang tanpa kita sadari. Rahmat Allah itu sesungguhnya merupakan rahmat kasih yang bila disadari sungguh besar dan tidak terkira menurut logika manusia. Setiap rahmat kasih yang tercurah kepada manusia merupakan inisiatif Allah sendiri demi kebahagiaan manusia (Wibowo & Virdei Eresto Gaudiawan, 2017).

Oleh karena itu, inisiatif Allah sendiri menuntut sikap terbuka dari manusia. Bunda Maria salah satu contoh yang mampu menanggapi rahmat kasih Allah di

dalam kehidupannya, dengan menyerahkan dirinya secara total kepada Tuhan dan sesama, serta bekerjasama dengan misi keselamatan Kristus. Sebagai seorang yang terpilih, hal ini tidak menjadikan Bunda Maria menuruti kecenderungan manusiawi, namun justru mengubur dalam-dalam harapan dan cita-cita pribadinya dan lebih mengutamakan apa yang menjadi kehendak Allah Bapa. Keterpilihan Bunda Maria merupakan sebuah tugas dan pelayanan. Tugas dan pelayanan Bunda Maria terwujud dalam rahimnya Putra Allah yang menjelma manusia. Maria menyerahkan diri menjadi alat di tangan Tuhan, supaya rencana Allah menyelamatkan dunia terwujud.

Penyerahan diri Bunda Maria bernuansa tugas yang harus ia emban dalam hidupnya. Tanggung jawab Maria nampak melalui setiap karyanya. Ia peka terhadap apa yang mesti ia lakukan. Kepekaan Bunda Maria, ia terpatri dalam tanggungjawabnya yang besar untuk mengandung Putra Allah, mendidik hingga membesarkan anaknya yang dikaruniakan Bapa, hingga ikut mengambil bagian dalam jalan salib hidup Putranya. Bunda Maria menyaksikan sendiri Putranya disiksa hingga wafat dan bangkit.

Belajar dari kerendahan hati yang telah dihidupi Maria seyogianya menjadi budaya dan karakteristik umat Katolik saat ini. Gaya hidup keteladanan Bunda Maria menjadi prototipe kerendahan hati umat Allah dalam menjalani kehidupan sebagai seorang pengikut Yesus. Tanpa kerendahan hati hidup kekatolikan kita akan menjadi “duri” bagi diri sendiri dan bagi banyak orang.

2.1.1 Ketaatan Total Kepada Kehendak Allah

Ketaatan total Bunda Maria atas kehendak Allah merupakan salah satu ajaran utama dalam tradisi Gereja Katolik dan menjadi teladan fundamental bagi umat beriman. Perikop Injil Lukas 1:26-45 menampilkan secara jelas sikap Maria yang dengan sepenuh hati menerima tugas ilahi sebagai Bunda Yesus. Sikap tersebut tidak hanya merefleksikan spiritualitas Maria, tetapi juga memuat dimensi teologis yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Allah berdasarkan iman, kehambaan, dan penyerahan diri secara total.

Kehambaan Bunda Maria tertuang dalam eksposisi Teks Lukas 1:26-45 dinarasikan juga dalam *Annuntiatio* atau pewartaan kelahiran Yesus (Luk 1:26-38), Malaikat Gabriel datang kepada Maria di Nazaret dan mengumumkan bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang Anak laki-laki yang akan disebut Yesus, Anak Allah Yang Mahatinggi. Bunda Maria, yang masih perawan dan tidak bersuami, merespons dengan keterbukaan serta pertanyaan penuh kejujuran: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” (Luk 1:34). Setelah penjelasan Gabriel bahwa Roh Kudus akan menaungi Maria, ia menyatakan: “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; terjadilah padaku menurut kataMu itu.” (Luk 1:38).

Melalui fiat Bunda Maria inilah dapat dilihat Sikap Bunda Maria yang oleh Gereja Katolik, dokumen magisterial, dan para Bapa Gereja dipandang sebagai puncak ketaatan dan penyerahan diri Maria kepada kehendak Allah. Ketaatan Maria diwujudkan bukan hanya dalam bentuk kata, tetapi secara konkret dalam sikap batin yang siap menghadapi konsekuensi dari rencana Allah. Selain itu, beberapa aspek atau nilai Ketotalan Ketaatan Maria sebagai wujud dari fiat keteladanannya antara lain;

1. **Keutuhan dan Kerendahan Hati:** Keutuhan hati Bunda Maria dipahami dan dikenal sebagai seorang gadis desa yang sederhana, namun spiritualitasnya sangat luar biasa. Ia tidak hanya taat, tetapi juga rendah hati dan sungguh menjadi hamba Tuhan. Ketaatannya muncul dari kesadaran akan keterbatasan diri dan penyerahan kepada Allah. Konsili Vatikan II (Lumen Gentium, 56) menegaskan bahwa Maria, sebagai Putri Sion, mempersembahkan dirinya secara total sebagai seorang hamba kepada Allah,
2. **Ketaatan dalam Situasi Ketidapkahaman dan Risiko:** Ketaatan Maria bukanlah sikap yang muncul di situasi nyaman dan tanpa resiko. Maria menyadari betul resiko sosial, budaya, dan psikologis atas keputusannya, khususnya dalam konteks keperawanan dan belum menikah. Dalam kesadaran akan resiko yang akan dihadapinya, Maria tetap menanggapi panggilan Allah dengan kesediaan yang radikal. Dalam Lukas 1:38, Maria bersedia menanggung segala kemungkinan, termasuk kemungkinan penolakan oleh lingkungannya.
3. **Ketaatan sebagai Kebijakan dan Penyerahan Diri:** Maria memendam dan memikirkan segala peristiwa di dalam hatinya (Luk 2:19, 51). Dalam proses mempertimbangkan panggilan Allah, Maria tidak serta-merta menolak atau menerima tanpa berpikir. Maria membiarkan waktu dan penegasan dari Allah menumbuhkan rencana ilahi dalam hatinya, yang akhirnya terekspresi dalam menyampaikan total: “terjadilah padaku menurut kehendakMu itu.”

4. **Ketaatan Maria Membuatnya menjadi Teladan Gereja:** Dalam ajaran magisterial Gereja, Maria dipandang sebagai model ketaatan eklesial dan spiritual. Santo Ambrosius menggambarkan Maria sebagai salah satu model dalam Gereja, sebab Gereja dipanggil untuk ketaatan atas kehendak Allah dalam seluruh karya penebusan dan kehidupan umat beriman.

Selain aspek dan nilai di atas berdasarkan literatur ditemukan adanya implikasi Teologis Ketaatan Maria dalam konsep dan paham Gereja Katolik di antara disebutkan;

- 1) **Ketaatan Maria dalam Sejarah Keselamatan:** Ketaatan Maria berkontribusi nyata dalam karya keselamatan Allah atas manusia. Tanpa persetujuan dan penyerahan Maria, perwujudan Sabda menjadi manusia (Yesus Kristus) tidak mungkin terjadi. Spiritualitas Maria menjadi pintu masuk Allah hadir di dunia dan memerdekakan manusia dari dosa. Sebagaimana ditegaskan oleh ajaran Gereja, Maria adalah “alat istimewa” bagi Allah dalam menjalankan karya keselamatan-Nya.
- 2) **Ketaatan yang Menjadi Teladan bagi Semua Orang Beriman:** Gereja Katolik tidak hanya menghormati Maria sebagai Bunda Allah namun juga mengangkatnya sebagai teladan ketaatan dan iman. Sikap “jadilah saya menurut katamu itu” menjadi prototipe jawaban iman atas panggilan Allah bagi seluruh umat, baik dalam konteks panggilan khusus maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) **Misalnya Pastoral:** Ketaatan Maria dalam Kehidupan Gereja. Ketaatan Maria mengundang Gereja dan seluruh umat untuk melakukan kehendak Allah dengan segenap hati meskipun melewati kerumitan serta risiko. Ketaatan total

memampukan umat menemukan kebahagiaan dan buah-buah hidup spiritual, sebagaimana Maria mengalami kebahagiaan yang berlipat ganda melalui Yesus.

Ketaatan total Bunda Maria sebagaimana digambarkan dalam Lukas 1:26-45 adalah ketaatan yang utuh, bebas, pada kerendahan hati serta penyerahan diri sebagai “hamba Tuhan.” Maria tidak sekedar menerima rencana Allah, namun juga memeluknya dengan berbagai konsekuensi, menjadikan dirinya alat keselamatan Allah bagi dunia. Ajaran Gereja Katolik melalui tradisi, dokumen magisterial dan refleksi teologis selalu menempatkan Maria sebagai teladan tertinggi dalam hal ketaatan atas kehendak Allah.

Belajar dari teladan kerendahan hati Bunda Maria, umat beriman diajak untuk meneladani ketaatan Maria; melalui iman, kerendahan hati, menyampaikan diri sepenuhnya, dan keterbukaan kepada karya Allah dalam hidup sehari-hari. Maria menjadi inspirasi untuk mengucapkan “ya” kepada Allah kapan pun dan melalui situasi apa pun yang menghadang.

2.1.2 Ketulusan, Iman dan Kepercayaan Penuh Kepada Allah

Poin ini menegaskan bahwa, ketulusan, iman, dan kepercayaan penuh dari Bunda Maria kepada Allah adalah aspek utama yang dihayati oleh Bunda Maria, yang kemudian menjadi teladan bagi seluruh umat Katolik. Pandangan Gereja Katolik serta dogma-dogmanya menempatkan Maria sebagai sosok yang unik dan istimewa, bukan hanya karena perannya sebagai ibu Yesus Kristus, tetapi juga karena sikap spiritualnya yang menonjol dalam menjalani kehendak Allah.

Ketulusan Bunda Maria tercermin dalam peristiwa Kabar Sukacita (Lukas 1:26-38), di mana malaikat Gabriel menyampaikan kabar bahwa ia akan mengandung Anak Allah. Maria menyambut berita ini dengan pernyataan yang

sangat tulus, “sejatinya aku ini adalah hamba Tuhan; terjadilah padaku menurut kehendakMu” (Lukas 1:38). Ungkapan Maria ini menunjukkan bahwa Maria menerima rencana Allah dengan hati yang terbuka dan tanpa keraguan, meskipun kenyataan dan konsekuensi dari kabar itu begitu besar dan tidak mudah dimengerti. Ketulusan ini bukan sekedar sebuah sikap pasrah, melainkan juga tindakan penuh kesadaran yang mengakui kehendak Allah sebagai yang tertinggi.

Uraian ketulusan Bunda Maria Juga termaktub dalam dokumen Lumen Gentium, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Maria adalah teladan ketulusan dan ketaatan sempurna kepada kehendak Ilahi: “Sikap Maria yang tulus dan patuh kepada kehendak Allah harus menjadi teladan bagi umat”. Ketulusan Maria melambangkan keterbukaan manusia kepada karya keselamatan Allah tanpa syarat dan secara penuh.

Sikap Bunda Maria, ia tunjukkan melalui iman yang kuat. Imannya merupakan pondasi dan spiritualitas utamanya. Iman Maria bukan hanya percaya secara dogmatis terhadap janji Allah, tetapi juga melibatkan pengalaman spiritual yang mendalam, kepercayaan tanpa keraguan, dan pengharapan yang terus menerus dalam janji keselamatan Allah.

Berdasarkan ketulusan Bunda Maria ini, Gereja Katolik memandang Maria sebagai sosok yang pertama kali mengalami pewahyuan ilahi dengan cara yang paling intens dan autentik. Dalam Redemptoris Mater, Paus Yohanes Paulus II menyebut Maria sebagai “Perawan iman”, yang secara penuh menerima misteri inkarnasi Kristus. Iman Maria ditandai oleh kepenuhan kepercayaan dan pengabdian tanpa syarat, yang diwujudkan melalui keberanian menghadapi tantangan dan tantangan di masa depan, termasuk jalan sengsara yang harus dilalui oleh Anak-Nya.

Sikap iman yang dimiliki Bunda Maria ini, menjadi teladan penting bagi umat Katolik dalam menghadapi situasi sulit dengan tetap percaya pada rencana dan kasih Allah. Iman Maria melampaui rasionalitas manusia biasa dan menjadi ruang hubungan yang intim dan dinamis antara manusia dengan Allah.

Selain membahas tentang ketulusan Bunda Maria, Bunda Maria memiliki kepercayaan penuh kepada Allah (*fides plena*) menjadi ciri khas yang membedakan Bunda Maria dengan umat yang lain. Ia tidak hanya percaya, tetapi juga menempatkan segala harapannya dalam Tuhan dan menyerahkan hidupnya tanpa syarat kepada rencana keselamatan, terlihat dalam seluruh perjalanan hidupnya: dari Kabar Sukacita, Kunjungan kepada Elisabet (Lukas 1:39-45), sampai saat-saat Yesus menjalani sengsara di salib. Maria terus menunjukkan kepercayaan yang tak tergoyahkan kepada Allah, bahkan ketika menghadapi penderita luar biasa sebagai ibu dari bersumpah.

Menelusuri ajaran resmi gereja Katolik dalam Katekismus disebutkan Maria adalah “perawan yang percaya”, yang “menaklukkan masalah iman yang paling mendalam karena ia percaya kepadanya yang berjanji”. Hal ini mengilustrasikan bahwa kepercayaan Maria bukan hanya soal menunggu janji, tetapi juga mewujudkan janji itu dengan totalitas hati dan tindakan.

Selain itu, dalam pandangan Dogmatik Gereja Katolik mengangkat Bunda Maria sebagai perawan yang tak bernoda (*dogma Immaculata Conceptionis*), sebagai ibu Allah (*Theotokos*), dan sebagai ratu surga (*Regina Caeli*). Semua ini berada di sekitar kehendak Allah yang secara pasti dipenuhi oleh Maria dengan ketulusan, iman, dan kepercayaan penuh yang luar biasa. Sebagai contoh, dogma Theotokos menegaskan bahwa Maria adalah “Pembawa Allah” dan sekaligus teladan ketaatan

dan kepercayaan total kepada Allah. Dogma ini menjadi dasar teologis bagi umat Katolik untuk memandang Maria sebagai teladan kesucian dan iman yang sempurna.

Dalam *Munificentissimus Deus*, Paus Pius XII menganggap Maria memiliki peran strategis dalam keselamatan umat manusia, sekaligus simbol iman dan pengharapan umat. Maka sangat tepat bahwa, keteladanan Maria juga dijabarkan dalam berbagai penghormatan seperti doa Rosario dan penghormatan liturgi, yang membantu umat mencontohkan ketulusan, iman, dan kepercayaan penuh itu dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Ketaatan, Iman, dan Pengharapan Kepada Allah

Ketaatan, Iman, dan Pengharapan kepada Allah dari Bunda Maria merupakan figur sentral yang dihormati dalam Gereja Katolik sebagai ibu Yesus Kristus dan teladan hidup rohani. Pandangan Gereja dan Dogma Katolik menempatkan Maria sebagai sosok yang memancarkan ketaatan, iman, dan pengharapan kepada Allah secara sempurna. Aspek ketiga ini menjadi inti spiritualitas Maria dan menjadi cermin yang menginspirasi umat Katolik untuk hidup dalam hubungan yang erat dengan Tuhan.

Ketaatan Maria kepada Allah terlihat paling jelas dalam peristiwa Kabar Sukacita, yang dicatat dalam Injil Lukas 1:26-38. Ketika Malaikat Gabriel mengabarkan rencana Allah kepadanya bahwa ia akan mengandung dan melahirkan Anak Allah, Maria menjawab dengan penuh ketaatan: “sebenarnya aku ini adalah hamba Tuhan; terjadilah padaku menurut perkataanMu” (Lukas 1:38). Kata-kata ini menunjukkan rasa hormat Maria terhadap kehendak Allah dan kesiapan untuk menjalankan rencana Ilahi melalui penuh ancaman dan tantangan.

Gereja Katolik, melalui dokumen Lumen Gentium dari Konsili Vatikan II, menjelaskan bahwa ketaatan Maria adalah teladan ketaatan sempurna kepada Allah yang harus menjadi panutan bagi setiap orang beriman. Ketaatan ini melambangkan penyampaian diri secara total tanpa syarat dan kepercayaan penuh pada rencana Allah, yang menjadi sikap dasar hubungan antara manusia dan Allah. Ketaatan Maria juga mencakup tindakan nyata dalam perjalanan hidupnya, bukan sekedar kata-kata. Ia menyesuaikan segala tingkah laku dan keputusan dengan kehendak Tuhan, menunjukkan bahwa ketaatan adalah komitmen yang berkelanjutan.

Bila membahas tentang Iman Bunda Maria, spiritual adalah pondasi imannya, dimana spiritual dihidupi dan dipraktekkan dalam setiap tindakannya. Imanya tersebut bukan sekedar percaya, namun merupakan kepercayaan penuh dan total kepada Allah, yang melibatkan seluruh hati dan jiwa. Dalam Redemptoris Mater, Paus Yohanes Paulus II menggarisbawahi bahwa Maria adalah “perawan iman yang terbuka sepenuhnya untuk karya keselamatan Allah”. Maria percaya pada janji Allah secara utuh, meski konteksnya sulit dipahami oleh manusia biasa.

Iman Maria juga diartikan sebagai kepercayaan yang aktif dan penuh pengharapan. Keteguhan imannya membimbingnya menghadapi segala kesulitan, termasuk saat Yesus dikandung, dilahirkan, dan menjalani PenderitaNya. Iman ini menunjukkan karakter keyakinan yang kuat dan ketaatan tanpa kompromi atas kehendak Allah.

Dalam Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa Maria, “yang dijadikan penuh rahmat” karena imannya yang sangat sempurna, menjadi ibu Allah tidak hanya secara biologis, tetapi sebagai pribadi yang sepanjang hidupnya menyapa

Allah dengan iman. Oleh karena itu, iman Maria dijadikan contoh utama yang harus diteladani oleh seluruh umat yang percaya.

Bertitik tolak pada pembahasan Bunda Maria yang menjiwai dan menghidupi pengharapan, bagi Bunda Maria, pengharapan merupakan aspek ketiga yang tak terpisahkan dari sikap spiritual Maria. Pengharapan di sini berarti keyakinan pada janji-janji Allah akan keselamatan dan kebaikan, yang terus dipegang teguh meskipun menghadapi masa penderita dan pengobatan.

Bunda Maria dalam perannya sebagai ibu Yesus dan ibu umat manusia, memancarkan pengharapan yang tulus dan kuat kepada Allah. Di momen-momen sulit, seperti saat menghadiri sengsara putra, ia tetap yakin bahwa Allah akan mendatangkan keselamatan dan kesegaran. Dalam dokumen Spe Salvi yang diterbitkan oleh Paus Benediktus XVI, pengharapan Kristen digambarkan sebagai kekuatan untuk tetap berpegang pada Allah dalam situasi apa pun, yang juga diwujudkan sempurna dalam hidup Maria. Pengharapan Maria juga melibatkan ketekunan dan kepercayaan bahwa Allah selalu hadir dan bekerja dalam setiap aspek kehidupan. Ini menjadi sumber inspirasi agar umat Katolik terus bersandar pada Allah meskipun dalam keadaan penuh tantangan.

Gereja Katolik melalui doktrin dan ajarannya menempatkan Bunda Maria sebagai sosok yang penuh ketaatan, iman, dan pengharapan yang sempurna kepada Allah. Aspek ketiga ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk kehidupan rohani Maria yang menjadi teladan bagi umat beriman. Ketaatan Maria menunjukkan kesediaan total menerima kehendak Allah, imannya meneguhkan keyakinan pada janji keselamatan, dan pengharapannya menguatkan semangat menghadapi tantangan hidup. Bunda Maria mengajak umat Katolik untuk

meneladani sikap hidup spiritual ini sebagai kunci kedewasaan iman dan hubungan yang lebih intim dengan Allah.

2.1.4 Pelayanan, Kepedulian Kepada Sesama Dan Syukur

Menelusuri nilai-nilai pelayanan, kepedulian terhadap sesama, dan rasa terima kasih dari Bunda Maria menjadi teladan utama kerendahan hati dalam ajaran Gereja Katolik, konteks teologi dan spiritualitas Katolik. Ketiga nilai ini saling terkait erat dan menunjukkan sikap hati yang menjadi sumber inspirasi bagi umat beriman dalam membangun hubungan dengan Allah dan sesama. Berikut adalah penjelasan yakni;

1. Pelayanan sebagai Wujud Kerendahhatian Maria: Bunda Maria dikenal sebagai “Ibu Pelayan” yang siap melayani dengan sepenuh hati. Dalam Injil Lukas 1: 39-56, Maria mengunjungi Elisabet yang sedang mengandung pada usia lanjut, demi memberikan dukungan dan kasih sayang kepadanya. Tindakan ini menunjukkan pelayanan yang tulus dan tanpa pamrih meskipun Maria sendiri sedang hamil besar. Pelayanan Maria bukan hanya tentang tindakan fisik, tapi juga sikap hati yang siap berbagi dan mencintai sesama tanpa pamrih. Gereja Katolik memandang pelayanan ini sebagai wujud kerendahan hati yang sejati, di mana seorang pribadi tidak menempatkan dirinya lebih tinggi dari orang lain, tetapi rela mengajarkan diri demi kebaikan bersama. Dalam dokumen *Lumen Gentium* , Konsili Vatikan II menempatkan Maria sebagai teladan utama pelayanan yang rendah hati dalam misi keselamatan Allah. Maria mengajarkan bahwa kerendahan hati termasuk mengutamakan kepentingan orang lain dan melayani sesama dengan cinta kasih sejati.

2. Kepedulian Maria yang Mengalir dari kerendahan hati: Kepedulian kepada sesama merupakan buah dari kerendahan hati yang penuh kasih. Maria menunjukkan kepeduliannya tidak hanya kepada Elisabet, namun juga kepada seluruh umat manusia sebagai Ibu Gereja. Kepedulian Maria bersifat lembut namun kuat, dimana ia hadir dalam kehidupan orang lain yang menguatkan dan menyemangati. Menurut teologi Katolik, nilai kepedulian ini mencerminkan kasih Allah yang nyata dan mengalir melalui pribadi Maria sebagai perantara rahmat. Paus Benediktus XVI dalam pesan-pesan rohaninya menegaskan bahwa Maria adalah teladan kepedulian yang membawa umat mengalami kasih Tuhan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teladan Maria, Gereja mengajak umat untuk mengembangkan sikap peduli terhadap penderitaan, kebutuhan, dan kegembiraan sesama sebagai cerminan iman yang hidup.
3. Syukur sebagai ekspresi kerendahan hati dan pengakuan atas anugerah Allah: Syukur menjadi dimensi spiritual ketiga yang sangat penting dalam kehidupan Bunda Maria. Dalam Magnificat (Lukas 1: 46-55), Maria memuji dan mengucapkan syukur kepada Allah atas segala rahmat dan tindakan keselamatan yang telah dilakukan terhadap dirinya dan umat manusia. Ungkapan syukur Maria mewujudkan kesadaran penuh akan anugerah Allah yang luar biasa dan pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari kasih karunia Tuhan.

Dari ketiga poin di atas, ditemukan juga dalam dokumen Katekismus gereja Katolik bahwa sikap bersyukur adalah tanda kerendahan hati yang benar, karena mengetahui bahwa manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan Allah dan

bahwa berkat-berkat Tuhan harus diterima dengan rasa terima kasih yang mendalam. Dalam syukur Maria, Gereja melihat contoh bagaimana umat percaya diajak untuk tetap bersyukur dalam segala keadaan, baik suka maupun duka, sebagai bentuk iman yang menguatkan dan mengubah hidup.

Nilai kepedulian terhadap sesama, dan rasa syukur dari Bunda Maria menjadi pilar kerendahhatian yang patut diteladani oleh pelayanan umat Katolik. Melalui pelayanan, Maria mengajarkan kesiapsiagaan hati untuk mencintai dan melayani tanpa pamrih. Atas kepeduliannya, ia menunjukkan kasih yang tulus dan sensitif terhadap sesama sebagai perubahan kasih Kristus. Sedangkan syukur merupakan ekspresi kesadaran pertolongan dan karya Allah dalam kehidupan manusia yang meneguhkan iman dan kerendahan hati. Sehingga, Gereja Katolik memandang nilai ketiga ini sebagai jalan spiritual yang menguatkan dan membentuk pribadi beriman yang sejati, yang menghidupi hubungan dengan Allah dan sesama dalam kerendahan, cinta, dan pengakuan penuh atas anugerah-Nya.

2.2 Konsep dan Pandangan Kerendahan Hati Bunda Maria Dalam Perpektif Gereja Katolik dalam Injil Lukas 1:26-45.

Injil Lukas 1:26-45 menampilkan narasi penting tentang peristiwa Kabar Sukacita (Annuntiatio) yang menegaskan keteladanan Bunda Maria sebagai pribadi yang taat, rendah hati, dan penuh iman kepada kehendak Allah. Dalam ayat-ayat ini, Maria menerima kabar dari Malaikat Gabriel bahwa ia akan mengandung dan melahirkan Yesus, Mesias yang menjanjikan.

Gereja Katolik memandang Bunda Maria sebagai teladan utama dalam perjalanan iman setiap orang Kristiani. Maria melambangkan kerendahan hati yang autentik dan kepasrahan total terhadap rencana ilahi. Sikap “fiat” atau “jadilah

padaaku menurut perkataanMu” (Lukas 1:38) menunjukkan kepenuhan pengabdian dan keterbukaan terhadap kehendak Allah tanpa syarat. Jawaban Maria harus menjadi teladan bagi umat dalam menjalani kehidupan beriman yang penuh ketaatan dan kesetiaan. Sebagaimana ditegaskan dalam Lumen Gentium (Dogmatis Konstitusi tentang Gereja), Maria disebut sebagai "Model dan Teladan bagi umat beriman". Dokumen ini menegaskan bahwa umat beriman dipanggil untuk meneladani sikap iman, pengharapan, dan cinta kasih Maria, terutama dalam penyerahan diri kepada kehendak Allah (Lumen Gentium, 63). Maria bukan hanya seorang ibu Kristus, namun juga sosok yang mendukung dan menjadi perantara bagi pertumbuhan iman umat.

Selain itu, Redemptoris Mater (Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, 1987) menekankan bahwa Maria adalah pintu menuju keselamatan; sikapnya yang penuh kepercayaan dan kerendahan hati membuka jalan bagi karya keselamatan Allah di dunia. Ia menjadi ikon pengharapan dan ketekunan yang menginspirasi untuk hidup sesuai dengan panggilan iman.

Narasi Lukas 1:26-45 juga menyertakan kunjungan Maria kepada Elisabet, yang menguatkan nilai komunitas dan dukungan rohani antar umat beriman. Sikap saling mendukung dan memuliakan karya Allah diwujudkan dalam hubungan kedua perempuan kudus ini, yang dapat menjadi inspirasi kerukunan dan solidaritas dalam kehidupan gerejawi.

Secara keseluruhan, Gereja Katolik memandang keteladanan Bunda Maria sebagai panggilan universal bagi semua orang percaya untuk menyatakan rendah hati, taat, dan penuh cinta kepada Allah, serta berani menjalankan kehendak-Nya dalam konteks kehidupan nyata.

2.3 Implementasi Nilai Kerendahan Hati Bunda Maria

Kerendahan hati merupakan salah satu kebajikan utama yang sangat ditekankan dalam kehidupan rohani Kristen, khususnya dalam ajaran Gereja Katolik. Bunda Maria, sebagai ibu Yesus Kristus dan sosok yang paling dekat dengan Allah secara manusiawi, dijadikan teladan kerendahan hati yang sempurna dan menginspirasi umat Katolik untuk menghayati nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai kerendahan hati Bunda Maria dalam Gereja Katolik bukan hanya berbentuk pengajaran teologis, tetapi juga menjadi praktik hidup yang diwujudkan dalam pelayanan, sikap iman, dan keterbukaan terhadap kehendak Allah.

Implementasi nilai kerendahan hati Bunda Maria menjadi pola yang dapat diwujudkan dalam;

1. Kebajikan Hati Bunda Maria: kerendahan hati Bunda Maria ditandai oleh sikap menerima dirinya sebagai hamba Allah dengan sepenuh hati dan tanpa syarat. Saat malaikat Gabriel menyampaikan kabar sukacita bahwa ia akan mengandung Yesus Kristus, Maria menyatakan, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu" (Lukas 1:38). Pernyataan ini mencerminkan ketulusan dan sikap keterbukaan total kepada kehendak Allah, sebuah ungkapan kerendahan hati yang mendalam. Dokumen Lumen Gentium dari Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Maria adalah "model kerendahan hati dan ketaatan kepada kehendak Allah" yang harus menjadi panutan bagi semua orang beriman. Kerendahan hati bukanlah perasaan rendah diri yang negatif, melainkan sikap sadar akan keterbatasan diri dan ketergantungan penuh kepada anugerah Allah, yang mengarah pada komitmen hidup secara otentik dan penuh pengabdian.

2. Teladan Maria dalam Pelayanan dan Kepedulian: Kerendahan hati Bunda Maria juga tercermin dalam pelayanan dan kepeduliannya kepada sesama. Ketika ia mengunjungi Elisabet dalam Injil Lukas 1:39-56, Maria menunjukkan kerendahan hati lewat keterbukaan dan kepeduliannya terhadap sesama, terlepas dari status sosial dan tantangan waktu itu. Ia tidak mencari kemuliaan duniawi, melainkan mengedepankan kepentingan orang lain dan karya keselamatan Allah. Pelayanan Maria adalah nyata dalam kehidupan sederhana dan kesediaannya merendahkan diri demi pelaksanaan misi ilahi. Gereja mengajarkan bahwa pelayanan yang rendah hati seperti Maria adalah cerminan cinta kasih Kristiani sejati yang diwujudkan lewat tindakan nyata dan sikap hati yang lembut. Sikap ini menjadi panggilan bagi setiap umat Katolik untuk mengutamakan kepedulian dan pelayanan dengan rasa rendah hati dan tidak mementingkan diri sendiri.
3. Kerendahan Hati dan Syukur dalam Iman Maria: Sikap kerendahan hati Maria menggambarkan juga rasa syukur yang mendalam terhadap kehendak dan kasih Allah. Dalam Magnificat (Lukas 1:46-55), Maria memuji dan bersyukur kepada Allah atas segala rahmat-Nya yang agung. Kebesaran Allah dalam karya keselamatan dihayati Maria sebagai anugerah yang layak disyukuri dengan kerendahan hati, mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari kasih-Nya. Dalam Katekismus Gereja Katolik, syukur adalah kebajikan yang melengkapi kerendahan hati. Umat diajarkan untuk menghayati hidup bersyukur sebagai pengakuan mendalam atas kasih dan rahmat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Maria menjadi teladan dalam hidup syukur yang

tulus, yang harus dimiliki oleh setiap orang beriman sebagai dasar untuk membangun hubungan yang benar dengan Tuhan.

Selain dari tiga implementasi di atas, implikasi praktis dari kerendahan hati Bunda Maria dalam Gereja Katolik dilakukan melalui kehidupan doa, pengajaran, dan pelayanan pastoral. Maria menginspirasi umat untuk selalu berdoa memohon kerendahan hati, agar dapat terbebas dari kesombongan dan egoisme yang menghalangi pengalaman kasih Kristiani.

Banyak gerakan rohani dan praktik pastoral di Gereja yang menyoroti pentingnya kerendahan hati sebagai jalan spiritual untuk bermetamorfosis menjadi seperti Kristus. Pelayanan umat, terutama yang bersifat sosial dan pastoral, harus mengandung semangat kerendahan hati Maria, yakni melayani dengan tulus dan penuh kasih tanpa mengharapkan pujian duniawi.

Selain itu, kerendahan hati Maria mengajak umat untuk menerima keterbatasan diri dan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Ini menjadi kunci pembebasan dari keangkuhan duniawi dan panggilan untuk hidup dalam persaudaraan sejati. Dengan meneladani Maria, umat diajak untuk membangun kehidupan iman yang penuh kerendahan, kasih, dan pengabdian, menjadikan kerendahan hati sebagai fondasi kebajikan rohani dan sosial dalam Gereja dan masyarakat.

2.4 Faktor Pendukung Dan Pemhambat Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kerendahan Hati Bunda Maria di Lingkungan Santo Kornelius.

Faktor Pendukung Implementasi Nilai Kerendahan Hati Bunda Maria di lingkungan Santo Kornelius Paeoki Katedral Santo Fransiskus Xaverius Merauke, Papua Selatan. Kerendahan hati Bunda Maria merupakan contoh hidup utama yang diangkat oleh Gereja Katolik sebagai teladan iman yang mendasari sikap hidup setiap

umat. Di Lingkungan Santo Kornelius, implementasi nilai kerendahan hati Maria menjadi landasan penguatan spiritual dan kehidupan komunitas iman. Berikut ini lima faktor utama yang mendukung terwujudnya implementasi nilai kerendahan hati tersebut.

1. Penghayatan dan Pengajaran Katekese yang Kontekstual dan Berkelanjutan: Pengajaran katekese yang disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Papua Selatan memegang peran sentral dalam membangun pemahaman umat akan nilai kerendahan hati Maria. Katekese yang menyajikan kisah dan spiritualitas Maria dalam bahasa dan contoh yang mudah dicerna membuka jalan bagi penghayatan hidup iman yang mengakar. Pendampingan dan pengajaran secara berkesinambungan membantu umat menginternalisasi makna kerendahan hati sebagai sikap hidup yang konkret. Maka sangat tepat yang dituliskan dalam dokumen *Lumen Gentium*, Maria adalah teladan utama yang harus diperkenalkan secara mendalam kepada umat agar kerendahan hati menjadi pengalaman nyata dalam hidup sehari-hari. Katekese yang kontekstual mampu menyambungkan nilai universal Maria dengan kearifan lokal sehingga pesan iman lebih relevan.
2. Kehadiran dan Teladan Pastor Paroki dan Pemimpin Rohani: Peran pastor dan pemimpin rohani lokal dalam mencontohkan sikap kerendahan hati Bunda Maria secara langsung di komunitas sangat mendukung implementasi nilai ini. Ketika para pemimpin gereja menampilkan sikap pelayanan tanpa pamrih dan kerendahan hati dalam membangun hubungan dengan umat, mereka menjadi model hidup yang dapat diikuti oleh jemaat. Dalam praktek pastoral di Lingkungan Santo Kornelius, keterlibatan aktif pastor dalam kegiatan umat dan

pendekatan yang rendah hati memperkuat kesadaran akan pentingnya nilai kerendahan hati seperti yang dicontohkan Maria. Ini menjadi faktor motivasi dan kekuatan bagi umat untuk meneladani sikap yang sama.

3. Tradisi dan Kearifan Lokal yang Mendukung Nilai Kerendahan Hati: Kearifan lokal masyarakat Papua, yang menekankan rasa saling menghormati, gotong-royong, dan kesederhanaan hidup, selaras dengan nilai kerendahan hati Maria. Integrasi nilai-nilai agama dengan budaya ini mempermudah umat untuk memahami dan mengimplementasikan kerendahan hati secara praktis. Kerendahan hati dalam konteks ini bukan saja sikap spiritual, tetapi juga cara hidup yang konkret dalam interaksi sosial dan pelayanan kepada sesama. Hal ini memperkuat relevansi ajaran Maria dalam konteks kehidupan sehari-hari di Stasi Santo Kornelius.
4. Kegiatan Devosi dan Liturgi yang Memperkuat Spiritualitas Kerendahan Hati: Rangkaian doa, ibadat Rosario, dan perayaan liturgi khusus tentang Bunda Maria secara rutin dilaksanakan di Lingkungan Santo Kornelius menjadi instrumental penting dalam memperkuat spiritualitas umat. Fokus pada tokoh Maria dalam doa dan liturgi menanamkan rasa hormat dan kesadaran akan teladan kerendahan hati. Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa devosi kepada Maria membantu umat memperdalam iman dan menghidupi nilai-nilai kehidupan Kristiani, terutama sikap rendah hati yang melandasi seluruh panggilan Kristen. Kegiatan ini membentuk kesatuan komunitas dalam penghayatan iman yang sederhana dan rendah hati.
5. Pendidikan dan Pembinaan Karakter Anak dan Remaja: Penanaman nilai kerendahan hati sejak dini melalui pendidikan agama dan pembinaan karakter

di lingkungan sekolah dan kelompok kateketik menjadi fondasi kuat dalam pengembangan spiritual umat muda. Dengan memakai figur Maria sebagai model, anak dan remaja belajar menempatkan diri dalam sikap rendah hati, melayani, dan mempercayakan hidup pada kehendak Allah. Hal ini penting agar nilai kerendahan hati tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi bermuara pada pembentukan sikap hidup yang konkret, yang dapat memperkuat komunitas dan pengalaman iman di masa depan.

Kelima faktor pendukung tersebut-katekese kontekstual, teladan pemimpin rohani, nilai dan kearifan lokal, kegiatan devosi, serta pendidikan karakter-secara sinergis memperkuat pengimplementasian nilai kerendahan hati Bunda Maria di Lingkungan Santo Kornelius. Dengan dukungan tersebut, umat mampu menghayati dan mewujudkan kerendahan hati sebagai sikap hidup yang mengakar dalam iman Kristiani dan tradisi budaya lokal.

2.5 Studi Terdahulu

Studi terdahulu tentang Implementasi Nilai Kerendahan Hati Bunda Maria dalam Hidup Umat Berdasarkan Lukas 1: 26-45, ditemukan empat ulasan penelitian kontemporer telah mengkaji bagaimana nilai kerendahan hati Bunda Maria diimplementasikan dalam kehidupan umat, baik dalam konteks pengajaran katekese, praktik liturgis, maupun penghayatan komunitas spiritual. Berikut adalah uraian dari empat penelitian yang relevan:

1. Penelitian oleh Rotua Agustina Sitanggung (2025)

Penelitian ini fokus pada “Spiritualitas Bunda Maria dalam Hidup Beriman bagi Umat,” yang mengkaji bagaimana kerendahan hati Maria menjadi inspirasi bagi umat dalam menjalani kehidupan beriman sehari-hari. Sitanggung menekankan

bahwa kerendahan hati Maria tidak hanya berupa sebuah sikap religius, tetapi menjadi dasar bagi pembentukan karakter spiritual yang berorientasi pada pelayanan dan pengabdian tanpa pamrih. Studi ini juga menyoroti metode katekese yang mengintegrasikan nilai kerendahan hati Maria ke dalam berbagai program pembinaan iman di paroki-paroki terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan akses pendidikan agama (Sebagai et al., 2025; Vita, 2020).

2. Artikel oleh FX Marmidi (2025)

Marmidi menyajikan kajian teologis dalam artikel “Lukas 1:26-45 sebagai Fondasi Teologi Biblis Doa Salam Maria,” yang mengartikulasikan hubungan langsung antara perikop Lukas dan nilai kerendahan hati dalam doa Salam Maria. Artikel ini menjelaskan bahwa doa Salam Maria merupakan meditasi tentang penerimaan tanpa syarat Maria terhadap rencana keselamatan Allah. Implementasi nilai kerendahan hati ini muncul dalam kehidupan umat melalui praktik doa yang mendalam, membantu umat meneladani sikap Maria dalam menyambut rencana Allah dengan penuh ikhlas dan kepasrahan (Kruja, 2022; Fransiskus et al., 2025).

3. Studi Kasus oleh Misionaris Claris Indonesia (2022)

Dalam tulisan tentang “Bunda Allah yang Rendah Hati,” Misionaris Claris menguraikan penghayatan kerendahan hati Maria secara historis dan pastoral, terutama dalam konteks masyarakat adat dan budaya Papua. Mereka menekankan bahwa kerendahan hati bukan sekadar konsep teologis, melainkan pengalaman hidup yang konkret. Kajian ini menggambarkan bagaimana nilai kerendahan hati Maria menjadi landasan praktik pastoral dan katekese yang berorientasi pada pembangunan karakter sosial dan spiritual umat di distrik yang memiliki akar

budaya kuat dan tidak mudah mempengaruhi modernisasi yang destruktif (<https://susterfse.id/kerendahan-hati-maria-dalam-menghayati-salib/>).

4. Pemikiran dari Katekismus Gereja Katolik (KGK) dan Konsili Vatikan II.

Dalam KGK dan dokumen Lumen Gentium dari Konsili Vatikan II, kerendahan hati Maria secara resmi dijadikan sebagai model hidup bagi umat. Kandungan ajaran tersebut kemudian menjadi dasar bagi banyak penelitian yang menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik iman umat, yang meliputi akhlak kristiani, doa harian, partisipasi liturgi, serta pelayanan sosial sebagai wujud nyata kerendahan hati. Dokumentasi ini menjadi landasan bagi program pengembangan katekese di banyak paroki dan lembaga pendidikan Katolik.

Keempat penelitian dan dokumen tersebut memperkuat pemahaman bahwa nilai kerendahan hati Bunda Maria bukan hanya sebuah ideologi teologis melainkan praktis dan aplikatif dalam kehidupan umat. Dari pengajaran katekese hingga praktik doa, pengalaman budaya lokal, serta penguatan karakter sosial umat, nilai kerendahan hati menjadi sumber inspirasi untuk menghidupi iman dalam kerendahan dan kepasrahan kepada kehendak Allah, sebagaimana dicontohkan Maria dalam Lukas 1:26-45.

2.6 Kerangka Pikir



Kerangka berpikir di atas mendeskripsikan tentang implementasi dan nilai-nilai kerendahan hati Bunda Maria. Nilai tersebut tidak dibangun di atas dasar kemegahan dan keterpilihan Bunda Maria sebagai ibu Yesus Kristus. Spiritualitas ini dibangun dalam semangat hidup kerendahan hati. Kerendahan hati Bunda Maria bukanlah hasil usaha dan kehebatannya tapi semata-mata atas kehendak dan rencana Allah sendiri.

Kerendahan hati Bunda Maria ini terungkap dalam magnifikatnya. Dalam Magnifikat tergambar dengan jelas memuji karya agung Allah dalam diri. Kesadaran akan karya agung Allah atas dirinya membuat Maria tunduk pada apa yang telah direncanakan oleh Allah atas dirinya. Bunda Maria menerima semua rencana Allah dengan menyangkal keinginan kemanusiaannya. Bunda Maria mempertaruhkan semua hidup dan diri dalam ketotalan cintanya demi mewujudkan karya keselamatan

Allah. Semangat hidup seorang hamba inilah, yang membuat Bunda Maria menjadi ibu yang sempurna bagi Putra Allah dan ibu semua umat beriman.

Penyerahan diri yang total kepada Allah yang dibangun atas dasar kerendahan hati menjadikan Bunda Maria teladan bagi semua umat beriman. Dalam meneladan kerendahan hati Bunda Maria setiap umat harus memiliki relasi yang intim dengan Bunda Maria. Kedekatan dengan Bunda Maria membuat setiap umat lebih memahami kerendahan hati Bunda Maria dan mengimplementasikan kerendahan hati dalam hidup bersama orang lain baik itu dalam berkeluarga, bergereja maupun bermasyarakat. Implementasi kerendahan hati dalam hidup umat beriman tercermin dalam sikap hidup saling mengampuni, saling mendengar, saling menghormati, sikap pasrah dan menerima dalam ketotalan iman pada kehendak dan rencana Allah dalam seluruh perjuangan hidup mereka.

Tentu dalam mengimplementasikan kerendahan hati dalam hidup berkeluarga, bergereja dan bermasyarakat, umat Allah akan berhadapan dengan berbagaimacam hambatan entah itu dari dirinya sendiri maupun orang lain. Setiap hambatan membutuhkan upaya-upaya yang tepat dari diri sendiri maupun pihak lain sebagai sebuah persekutuan hidup. agar terbangun hidup yang rendah hati sehingga terciptanya keharmonisan dan kedamai dalam hidup umat..

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Rahmat (2009: 6) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Maka penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang dilakukan secara alamiah. Penelitian ini akan menghasilkan penemuan atau kesimpulan yang kemudian data itu akan disajikan secara deskriptif berupa tulisan tentang perilaku pendampingan dalam bingkai kerendahan hati Bunda Maria secara individu di lingkungan Santo Kornelius. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menganalisis implementasi nilai kerendahan hati Bunda Maria dalam hidup umat di lingkungan Santo Kornelius Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai masalah-masalah yang terjadi terutama umat yang kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja di lingkungan. Maka penulis akan mengumpulkan data dari informasi ketua dewan lingkungan Santo Kornelius paroki Katedral dan beberapa umat yang terlibat dalam kegiatan Doa Rosario dan doa Maria lainnya.

1.2 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lingkungan Santo Kornelius Paroki Katedral Keuskupan Agung Merauke. Alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena dekat dengan domisili peneliti sendiri. Tempatnya di Lingkungan

Santo Kornelius Paroki Santo Frasiskus Xaverius Katedral Marauke. Waktu penelitian sesuai dengan rencana kerja penyusunan proposal dari bulan Januari ini tahun 2024.

1.3 Objek dan subjek penelitian

Sugiyono mengatakan objek penelitian adalah suatu alat ukur menilai seseorang objek yang mempunyai sifat tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Demi memperoleh data yang benar dan dapat di pertanggung jawabkan.

1. Subjek Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah dewan Stasi, Pastor paroki dan umat setempat .

2. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini, berfokus pada topik penelitian ialah kerendahan hati Bunda Maria terhadap umat Stasi santo kornelis. Dengan demikian objek penelitian ini ditunjukkan kepada ketua dewan Stasi dan pastor paroki.

1.4 Definisi Konseptual

Defenisi konseptual bertitik tolak dari judul kerendahan dan teladan hati Bunda Maria dalam sikap iman kepada Allah. Definisi konsep “Implementasi Nilai Kerendahan Hati Bunda Maria” adalah upaya menggambarkan dan menerapkan sikap rendah hati yang diperlihatkan oleh Bunda Maria dalam kehidupan sehari-hari umat di Lingkungan Santo Kornelius, Merauke, Papua Selatan, sebagai bentuk teladan spiritual dan moral berdasarkan perikop Injil Lukas 1:26-45. Kerendahan hati Bunda Maria dalam perikop ini tercermin dalam responnya yang menerima dengan tulus dan patuh akan Allah tanpa syarat, yang dilambangkan dengan ungkapan

“sejujurnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataMu” (Lukas 1:38).

Intisari dari implementasi ini meliputi bagaimana nilai kerendahan hati itu diwujudkan dalam sikap dan perilaku umat sehari-hari, terutama dalam hal kesediaan menerima kehendak Tuhan, pelayanan kepada sesama tanpa pamrih, dan menjaga sikap rendah hati dalam hubungan sosial serta komunitas iman lokal. Implementasi kerendahan hati ini juga terkoneksi dengan inti iman Katolik yakni ketaatan, kepercayaan, dan pengharapan penuh kepada Allah seperti yang dicontohkan Maria.

Dalam konteks Lingkungan Santo Kornelius, penerapan nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter dan semangat hidup umat agar mereka tidak hanya mengenal kerendahan hati dalam sudut pandang teologi, tetapi juga sebagai sikap hidup yang konkret dan membangun persaudaraan. Perikop Lukas 1:26-45 menjadi sumber utama inspirasi dengan menonjolkan ketulusan dan ketaatan Maria sebagai landasan hubungan yang harmonis antara manusia dan Allah serta antar sesama manusia.

Dengan demikian, penerapan nilai kerendahan hati Bunda Maria berfungsi sebagai pijakan moral dan spiritual yang membimbing umat di Lingkungan Santo Kornelius untuk hidup dengan kesederhanaan, cinta kasih, dan pelayanan; nilai-nilai yang menumbuhkan keutuhan hidup beriman dan solidaritas sosial.

1.5 Sumber Data dan Informan

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari informan dilapangan. Dalam penelitian ini menulis menggunakan sumber data primer dan sekuder, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dibutuhkan dalam penulisan ini. Data penelitian adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang asli. Data primer dapat berupa opini subjek (perorangan) secara individu atau kelompok. Data primer dapat dikumpulkan menggunakan dua metode yaitu: Metode Interview (wawancara) dan metode observasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview (wawancara) sebagai data primer untuk memperoleh data dari informan. Adapun pihak yang dijadikan sebagai informan , di antaranya adalah ketua dewan lingkungan dan pastor paroki

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantar. Pada umumnya data sekunder diperoleh dari riset perpustakaan yaitu menggumpulkan, membaca dan memahami teori-teori dari buku artikel, jurnal, dan teori-teori ahli yang berkaitan.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Cara mengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik dan sumber data yang kemudian digabungkan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun pengertian dari ketiga hal tersebut adalah:

1. Observasi

Menurut Suriyano (2015: 204) observasi partisipatif adalah penelitian yang dilakukan melalui pengamatan tentang apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Dalam penelitian ini diobservasi adalah cara serta metode yang digunakan secara mendalam.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2018: 476), wawancara mendalam merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini peneliti menyiapkan rubrik pertanyaan-pertanyaan secara tertulis, setiap objek diberikan pertanyaan yang sama. Hal-hal ini untuk mempermudah mendapatkan data responden.

3. Studi Dokumen.

Menurut Sugiyono (2016: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang digunakan berupa beberapa catatan yang penulis gunakan. Hasil penelitian akan lebih dipercayakan jika didukung oleh adanya catatan kecil dari hasil observasi dan wawancara.

5. Keabsahan Data.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi, uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data. Uji

kredibilitas dilakukan dengan mengulas data, trigulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2016: 270).

Keabsahan data dibagi menjadi tiga yakni; 1) Triangulasi sumber: pencetakan data telah diperoleh dengan berbagai sumber. 2) Triangulasi teknik: pencetakan data yang dilakukan dengan data yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dicek dengan observasi dan dokumentasi. 3) Triangulasi waktu: pencetakan data dengan hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.

6. Teknik Analisa Data.

Menurut Miles, M.B dan Huberman, A.M (1999: 16-20) menganalisis data kualitatif, dengan adanya tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan pendapat tersebut maka analisis data yang akan diteliti mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Tahap reduksi data berarti merangkum, memiliki hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, tidak perlu. Maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada anak melalui metode cerita di lingkungan Santo Kornelius.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data, mengklarifikasi dan identifikasi data, yaitu menuliskan pengumpulan data yang terorganisir dan terkategori sesuai dengan data-data yang didapatkan dari lapangan.

3. Menarik Kesimpulan

Tahap menarik kesimpulan dalam penelitian ini merupakan aktifitas pemberian makna dan memberikan penjelasan terhadap hasil penyajian data yang diperoleh dari analisis data terhadap implementasi nilai kerendahan hati Bunda Maria dalam hidup umat di lingkungan Santo Kornelius berdasarkan Injil Lukas 1: 26-45.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada bab ini dipaparkan data secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan analisis.

4.1 Gambaran umum lingkungan Santo Kornelius

a. Keadaan Geografis

Lingkungan Santo Kornelius secara struktural merupakan bagian dari wilayah Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Ciri geografis dari lingkungan Santo Kornelius adalah daerah pingiran aliran sungai Maro. Jarak antara lokasi lingkungan Kornelius dan Sungai Maro Kurang lebih jarak 20 meter. Selain itu, di lingkungan Santo Kornelius dibangun satu kapela lingkungan, dibangun pada tahun 2005, sudah sepuluh satu kapela berdiri dan digunakan oleh umat. Secara singkat, kapela ini diprakarsai oleh pastor paroki pastor katedral Paul Pratanda, MSC dan ketua dewan paroki Ambrosius Jupjo untuk digunakan umat dalam ibadat dan perayaan ekaristi baik hari biasa, hari minggu dan hari raya lainnya.

Lingkungan Santo Kornelius dapat dikatakan lingkungan yang heterogen dari segi penduduk. Rata-rata masyarakat atau umat yang berada di lingkungan tersebut merupakan masyarakat urban dari berbagai daerah wilayah Kabupaten Mappi, Merauke, Asmat dan Boven Digoel. Mobilitas mereka ke kota Merauke sudah berlangsung sejak lama dengan beraneka motivasi dan tujuan. Umumnya mereka datang untuk mengubah hidup melalui kerja dan pendidikan, yang belum mereka

alami di tempat asal mereka. Di antara mereka yang ke kota dengan tujuan melanjutkan pendidikan dan kerja, ada yang sekedar ingin menikmati suasana hidup baru di kota.

Daerah yang umumnya menjadi sasaran tempat tinggal para urban tersebut adalah daerah pinggiran kota termasuk daerah sekitar pelabuhan. Wilayah-Wilayah hunian kaum urban tersebut umumnya tidak tersentuh program pembangunan. Tidak tersentuhnya program pemerintah seperti lingkungan Santo Kornelius, berdampak pada lambatnya perkembangan daerah tersebut. Salah satu wilayah kumuh tersebut dikenal dengan istilah BELRUSAK atau Belakang Rumah Sakit, Lingkungan Santo Kornelius yang menjadi wilayah penelitian merupakan bagian dari kompleks BELRUSAK yang dihuni oleh urban tersebut.

Lingkungan Santo Kornelius merupakan lingkungan tempat tinggal umat Katolik yang terletak di wilayah Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke, Keuskupan Agung Merauke, Papua Selatan. Secara geografis, wilayah ini berada di kawasan Timur Indonesia yang dikenal dengan lingkungan yang masih berkembang dengan aneka tantangan sosial dan ekonomi yang khas daerah tertinggal. Letaknya berdekatan dengan pusat paroki Katedral dan berfungsi sebagai komunitas kecil yang menjadi wadah pembinaan rohani serta sosial umat Katolik setempat.

Dari segi ekonomi, mayoritas warga di Lingkungan Santo Kornelius mengandalkan pekerjaan serabutan dan pertanian tradisional. Tingkat pendapatan relatif rendah dan tidak stabil, dengan sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan tidak tetap atau berstatus pekerja harian. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya penyediaan kebutuhan dasar, termasuk akses pada pendidikan dan pelayanan

kesehatan. Situasi ekonomi semacam ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan kualitas hidup umat dan program pembinaan keagamaan.

Situasi umat Katolik di Lingkungan Santo Kornelius mencerminkan sebuah komunitas yang bersemangat dalam beriman dan menjaga nilai-nilai kekeluargaan. Namun masih banyak kebutuhan pembinaan, khususnya dalam aspek pendidikan iman, penguatan keluarga, dan pendewasaan rohani. Penelitian lokal menunjukkan adanya permasalahan sosial seperti ketidakmatangan psikologis pasangan muda, rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan pemahaman norma sosial agama yang mempengaruhi keharmonisan keluarga dan komunitas.

Dalam konteks pastoral, Lingkungan Santo Kornelius berfungsi sebagai pusat pelatihan spiritual dan sosial yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai katekese dengan kearifan lokal, sekaligus memberikan pendampingan kepada umat dalam menghadapi tantangan zaman. Kegiatan misa, pembelajaran iman, serta berbagai program sosial dilakukan secara terstruktur untuk memperkuat iman umat dan membangun solidaritas sosial yang lebih kokoh.

Dengan tantangan geografis dan ekonomi yang demikian, keberadaan Lingkungan Santo Kornelius sangat strategis sebagai landasan pengembangan iman Katolik yang diterapkan pada pelayanan, ketaatan, dan pembinaan komunitas. Dukungan dari keuskupan dan sinergi dengan budaya serta kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan dan kemajuan kehidupan keagamaan umat di wilayah ini.

abel 4.1 Jumlah umat menurut data ketua lingkungan

N0	Suku Bangsa	Jumlah	Keterangan
1	Awuyu	494 Jiwa	
2	Marind Anim	90 jiwa	
3	Mappi	467 jiwa	
4	Muyu	19 jiwa	
5	Kimam	10 jiwa	

Sumber: Ibu ketua lingkungan Juni thn, 2024

b. Sumber mata pencarian hidup umat di lingkungan Santo Kornelius

Secara keseluruhan umat di Lingkungan Santo Kornelius memiliki sumber mata pencarian hidup yang beragam. Sebagian besar tidak memiliki sumber mata pencaharian hidup yang tetap. Umumnya mereka menekuni profesinya sebagai buruh pelabuhan, ibu-ibu menjaring ikan dan jual di pasar, ibu rumah tangga. Namun ada juga yang ASN seperti guru dan yang bekerja di kantor selain itu, ada juga nelayan dan petani.

Dan secara umum umat di lingkungan ini umumnya buruh di pelabuhan, nelayan, petani. Upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup harian dalam keluarga dengan pendapatan hidup yang tidak menentu, “hanya untuk memenuhi kebutuhan harian” Hal ini tampak dari banyak anak-anak yang belum menyentuh pendidikan dan ditemukan banyak pengangguran.

c. Pendidikan.

Sebagai mana kondisi ekonomi yang digambarkan di atas turut berpengaruh pula pada sektor hidup lainnya di antaranya pada bidang pendidikan berdasarkan data dari lingkungan Santo Kornelius tingkat pendidikan ada pada tingkat SD SMP /SMA SLTA dan Perguruan Tinggi. Datanya sebagai berikut;

Tabel 4.2 Tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Perguruan Tinggi	-	-
2	SLTA	11	-
3	SLTP	10	-
4	SD	20	-
TOTAL		41	-

Sumber: Ibu Ketua Lingkungan

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam BAB III Metodologi Penelitian bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauhmana keterlibatan umat dalam gereja, dalam perayaan ekaristi, doa-doa di lingkungan Santo Kornelius dengan mengimplementasikan nilai kerendahan hati Bunda Maria dalam hidup umat di lingkungan. Data didapatkan sebanyak 11 orang.

4.2.1. Temuan Hasil Observasi

Berdasarkan data observasi, implementasi Nilai Kerendahan Hati Bunda Maria dalam Hidup Umat di Stasi Santo Kornelius, Observasi lapangan dilakukan untuk meneliti bagaimana nilai kerendahan hati yang dicontohkan oleh Bunda Maria diimplementasikan dan dihayati oleh umat Katolik di lingkungan Santo Kornelius. Nilai kerendahan hati ini menjadi bagian penting dari spiritualitas Katolik yang memandu umat dalam menjalani hidup beriman serta bermasyarakat. Observasi ini untuk menggali aspek-aspek konkret penghayatan sikap kerendahan hati dalam perilaku, aktivitas ibadah, dan hubungan sosial umat.

Adapun data observasi lapangan untuk mendapatkan data valid tentang teladan utama yang mengajarkan kesadaran akan keterbatasan diri dan ketergantungan penuh

kepada kehendak Tuhan. Nilai keteladanan dan Spiritualitas Bunda Maria yang penuh kerendahan hati sangat mempengaruhi cara umat dalam menghayati iman mereka sehari-hari, khususnya dalam sikap rendah hati, ketaatan kepada Allah, dan cinta kasih antar sesama.

Melalui pengamatan langsung peneliti mengunjungi, ikut serta dan terlibat dalam kegiatan umat, yang kemudian berlanjut ke pada bagian wawancara dengan tokoh-tokoh gereja, katekis, dan jemaat, serta dokumentasi aktivitas ibadah rutin seperti doa Rosario, Novena, Misa, dan ziarah ke tempat doa Maria. Observasi juga mencatat sikap sosial yang mencerminkan kerendahan hati dalam interaksi antar anggota jemaat dan komunitas sekitar.

4.2.2 Hasil wawancara dan dokumentasi berdasarkan data lapangan

Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dari lapangan disajikan disajikan secara “mentah atau apa adanya”. Namun pada pembahasan diolah sedemikian rupa agar mudah dipahami dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini.

Data tersebut, pada tahap awal, hasil wawancara ditranskripsikan secara akurat dari dokumentasi, rekaman, atau catatan lapangan. Setelah itu, wawancara data dikoding dan dipetakan untuk menemukan tema-tema utama yang muncul. Data yang diperoleh itu kemudian diorganisasikan dalam bentuk narasi atau ringkasan hasil. Pengolahan ini memungkinkan peneliti menggali makna dan pola tertentu yang mencerminkan fenomena sosial atau fakta lapangan secara mendalam. Selain itu, Pengolahan data untuk menjembatani data mentah dengan interpretasi akademis, sekaligus menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan, pengembangan teori, atau rekomendasi praktis yang sesuai konteks penelitian.

Hasil wawancara dipaparkan dalam bentuk kutipan langsung ataupun parafrase, dimana pernyataan narasumber dikutip dengan jelas untuk memberi bukti autentik sekaligus memperkaya tulisan ini. Selain wawancara, dokumentasi seperti foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya juga dianalisis bersama-sama untuk melengkapi gambaran hasil penelitian. Dengan demikian, hasil wawancara dan dokumentasi yang tersusun rapi akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendukung kesimpulan yang terpercaya.

4.2.3 Data wawancara lapangan penelitian

Berikut ini data wawancara yang didapatkan dari lapangan

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara Responden
1	Bagaimana pemahaman umat lingkungan Santo Kornelius tentang kerendahan hati maria.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bunda Maria yang pertama ialah Bunda sebagai penolong abadi untuk umat katolik, juga sebagai penerus doa yang disampaikan umat lingkungan untuk yang berkuasa melalui perantaraan bunda maria, untuk itu pemahaman bunda maria untuk umat katolik itusangat Istimewa (R.1). 2. Kerendahan hati berarti menerima kehendak Allah tanpa syarat. umat di lingkungan Santo Kornelius memahami Maria sebagai teladan yang sepenuhnya berserah dan menerima rencana Allah, seperti ketika ia berkata, "Jadilah aku menurut katamu" (Lukas 1:38) (R.2) 3. Kerendahan hati Maria adalah sikap terbuka dan tulus. Umat menyadari bahwa Maria tidak menyembunyikan siapa dirinya, melainkan dengan jujur menerima panggilan Allah,

		<p>menanamkan pentingnya kejujuran dalam hidup iman (R.3)</p> <p>4. Kerendahan hati berhubungan dengan melayani sesama. Masyarakat melihat kunjungan Maria kepada Elisabet (Lukas 1:39-45) sebagai contoh sikap rendah hati yang mengekspresikan kepedulian dan pelayanan tanpa pamrih (R.4)</p> <p>5. Kerendahan hati sebagai kekuatan rohani. Bagi umat, sikap rendah hati Maria bukan kelemahan tapi kekuatan yang menguatkan iman dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari (R.5)</p> <p>6. Kerendahan hati membawa kedamaian batin. Melalui contoh Bunda Maria, umat belajar bahwa menerima kehendak Allah dengan kerendahan hati dapat memberikan ketenangan dan kedamaian hati, terutama di tengah kesulitan (R.6)</p> <p>7. Kerendahan hati adalah pengakuan bahwa semua berasal dari Allah. Umat memahami kerendahan hati Maria sebagai pengakuan bahwa rahmat dan anugerah berasal dari Allah, bukan hasil usaha manusia semata (R.7)</p> <p>8. Kerendahan hati sebagai fondasi hubungan dengan sesama. Lingkungan Santo Kornelius menanamkan bahwa sikap rendah hati membantu mempererat persaudaraan dan membangun komunitas yang harmonis (R.8).</p> <p>9. Kerendahan hati dalam berdoa dan hidup rohani. Umat mencontoh Maria yang selalu berdoa dengan hati kecil dan terbuka kepada Tuhan, mengajarkan mereka kerendahan dalam komunikasi spiritual (R.9)</p> <p>10. Kerendahan hati sebagai dasar pengampunan. Pemahaman umat</p>
--	--	---

		<p>bahwa Maria yang rendah hati mengajarkan pentingnya sikap maaf dan rekonsiliasi, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia (R.10)</p> <p>11. Kerendahan hati sebagai jalan pembelajaran dan pendewasaan. Umat menganggap kerendahan hati Maria sebagai sikap belajar terus-menerus dan berkembang dalam iman, terlepas dari keadaan dan pencapaian hidup (R.11)</p>
2	<p>Faktor-faktor yang menghambat umat lingkungan Kornelius mengimplementasikan kerendahan hati Maria dalam hidup harian.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh budaya lokal yang masih memegang nilai kekerasan dan dominasi: Beberapa tradisi adat mengajarkan sikap egois dan dominasi, sehingga sulit bagi umat untuk meneladani sikap kerendahan hati yang penuh pengabdian seperti Maria (R.1). 2. Keterbatasan pendidikan iman dan rendahnya pemahaman teologis: kurangnya pendidikan agama yang mendalam menghambat pemahaman umat tentang nilai kerendahan hati, sehingga implementasi dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal (R.2). 3. Tantangan ekonomi dan sosial yang membuat umat fokus pada kebutuhan material: masalah ekonomi menyebabkan umat lebih fokus pada perjuangan hidup material, sehingga nilai kerendahan hati dan sikap spiritual sering terabaikan (R.3). 4. Pengaruh modernisasi dan budaya konsumtif arus globalisasi dan budaya konsumtif mendorong sikap individualistis dan ambisi, bertentangan dengan nilai kerendahan hati yang mendorong pengorbanan dan

		<p>pengorbanan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Kurangnya teladan dari pemimpin rohani dan tokoh Masyarakat: jika pemimpin dan pendamping rohani kurang menampilkan kerendahan hati, umat juga sulit memiliki sosok teladan yang dapat diikuti dalam praktik keimanan (R.4). 6. Permasalahan sosial seperti konflik dan ketegangan antar komunitas: ketidakharmonisan sosial menghambat tumbuhnya sikap saling rendah hati dan menghargai, karena suasana kegaduhan dan ketegangan memperkuat sikap defensif dan egois (R.5). 7. Minimnya program pelatihan kerohanian yang fokus pada pelatihan sikap: keterbatasan program pastoral dan katekese yang secara khusus menanamkan nilai kerendahan hati dalam praktikum menjadi penghambat utama (R.6). 8. Kesibukan dan tekanan hidup modern yang mengurangi waktu refleksi dan doa: dalam kesibukan kehidupan sehari-hari, umat sering kehilangan ruang untuk memikirkan dan berdoa yang merupakan akar penting kerendahan hati (R.7). 9. Kurangnya kesadaran kolektif dan solidaritas komunitas Jika umat tidak membangun persekutuan dan solidaritas, maka nilai kerendahan hati sulit dilaksanakan karena kerendahan hati tumbuh dalam hubungan yang erat dan saling membuka (R.8). 10. Ketidakmampuan menyatukan nilai spiritual Maria dengan kehidupan nyata: sebagian besar umat kekurangan
--	--	--

		<p>keterampilan dan wawasan untuk menerapkan nilai kerendahan hati Bunda Maria ke dalam perilaku dan sikap sesuai konteks kehidupan mereka sehari-hari (R.9).</p> <p>11. Faktor apatis dan tidak mau tau akan kehidupan menggereja dan pelayanan pastoral/tidak mau terlibat dengan alasan capek, dan lebih memilih tinggal di rumah dan lebih baik bekerja untuk cari uang demi kebutuhan keluarga.</p>
3	<p>Upaya-upaya yang dilakukan oleh paroki dan stasi agar umat dapat mengimplementasikan kerendahan hati Maria dalam hidup harian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan kader katekese: membangun kader katekis yang memahami secara mendalam nilai kerendahan hati Bunda Maria, sehingga dapat menjadi agen pelatihan iman di lingkungan masing-masing. 2. Program doa rosario dan devosi Bunda Maria mengadakan doa rosario secara rutin dan devosi khusus kepada Maria untuk menumbuhkan sikap pengajaran dan kesadaran spiritual tentang kerendahan hati. 3. Pengintegrasian nilai kerendahan hati dalam liturgi mengangkat tema kerendahan hati Maria dalam homili dan perayaan ekaristi agar nilai ini melekat kuat dalam pemahaman dan praktik iman umat. 4. Pendampingan keluarga dan remaja: menyediakan pelatihan khusus bagi keluarga dan remaja agar meneladani sikap rendah hati Maria dalam hubungan keluarga dan sosial. 5. Pelayanan sosial berbasis kasih: mengadakan kegiatan sosial yang mengedepankan pelayanan tanpa pamrih, merefleksikan kerendahan hati sebagai sikap melayani sesama.

		<ol style="list-style-type: none"> 6. Pembelajaran dan refleksi alkitab terfokus: mengadakan kelompok studi Alkitab dengan fokus pada Lukas 1: 26-45, menggali lebih dalam sikap rendah hati Maria dan aplikasinya. 7. Penggunaan media Pembelajaran Kreatif: menerapkan film, cerita bergambar, dan media interaktif untuk mengajarkan kisah kerendahan hati Maria kepada segala usia. 8. Pemberdayaan tokoh adat dan budaya lokal: melibatkan tokoh adat untuk suasana kerendahan hati Bunda Maria dengan kearifan lokal agar nilai ini relevan dan diterima dengan baik. 9. Pelatihan kepemimpinan berbasis kerendahan hati: mengajarkan pemimpin umat untuk menanamkan kepemimpinan rendah hati demi mewujudkan komunitas yang harmonis dan bersaudara. 10. Pendampingan rohani personal: membuka ruang konsultasi rohani untuk membantu individu menginternalisasi dan menanamkan kerendahan hati dalam pengalaman hidup pribadi. 11. Penyusunan buku dan modul katekese khusus: menyusun bahan ajar dan modul yang membahas secara sistematis nilai-nilai kerendahan hati Bunda Maria agar dipelajari di lingkungan paroki dan stasi.
--	--	---

Catatan: R: Responden dan 1: Menunjukkan nomor urut untuk responden

4.3 Pembahasan data lapangan

Pembahasan data lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi diuraikan dan disajikan secara mendalam. Data yang diperoleh, dianalisis dan diinterpretasikan secara sistematis untuk menggambarkan realitas penelitian, serta mengkaji keterkaitan temuan dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

4.3.1 Pemahaman umat lingkungan Santo Kornelius tentang kerendahan hati Maria

Berdasarkan data lapangan dan beberapa temuan peneliti (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Pemahaman umat di lingkungan Santo Kornelius tentang kerendahan hati Maria dalam perspektif teologi Katolik dipahami sebagai bagian dari sikap dan hati kokoh dari pribadi seseorang dimana umat dituntut mampu menempatkan diri di hadapan Allah dengan kesadaran penuh akan keterbatasan manusia dan selalu berserah diri pada rencana keselamatan-Nya (Sudhiarsa, 2015). Dalam dokumen katekismus Gereja Katolik, Bunda Maria dipandang sebagai sosok yang unggul di tengah umat yang rendah dan miskin, karena kepercayaannya yang sungguh kepada keselamatan Allah (Katekismus Gereja Katolik, 2025). Hal ini menggambarkan bahwa kerendahan hati sebagai suatu “kekosongan diri” demi mengutamakan kehendak Ilahi dan memprioritaskan kepentingan orang lain.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan observasi ditemukan kolaborasi manifestasi dari kerendahhatian dalam kehidupan umat bahwa umat secara kolektif berusaha menghidupi nilai kerendahan hati Bunda Maria dengan melakukan tindakan yang sederhana, tulus dibuktikan dalam pelayanan masyarakat, saling menghormati,

dan sikap tidak mementingkan diri sendiri (Lingkungan Santa Maria, 2025). Kegiatan doa bersama atau ibadat sabda, perayaan liturgi, dan pelayanan sosial mengenalkan umat pada praktik konkret kerendahan hati sejati dengan mengutamakan kepentingan Tuhan dan sesama di atas diri sendiri.

Umat juga memperlihatkan sikap kesederhanaan dalam interaksi sosial dan menghindari sikap sombong atau membanggakan diri. Makna kerendahan hati Maria ini dipahami bukan sebagai kelemahan atau rendah diri “taat buta” melainkan sebagai kekuatan spiritual yang menguatkan iman dan memupuk kasih. Hal ini sesuai dengan perspektif teologis bahwa kerendahan hati merupakan dasar dari ketaatan penuh iman kepada Allah.

Membaca dan menganalisis temuan wawancara, mengungkapkan bahwa pemahaman dan penghayatan umat menunjukkan umat tidak secara merata memahami apa makna dari kerendahan hati itu sendiri, dikarenakan faktor lingkungan, pendidikan, keterlibatan dalam menggereja. Jadi wajar bila berbicara tentang kerendahhatian Bunda Maria masih ambigu/abstrak dalam persepsi umat. Namun, secara universal umat mengungkapkan Bunda memiliki hati yang tulus dan rendah hati di hadapan Tuhan yang dia tampilkan dalam bentuk keteladanan iman yang sempurna dalam menerima kehendak Allah tanpa penolakan. Selain itu, umat juga mengakui bahwa Maria menjadi contoh nyata yang tetap berserah dalam segala keadaan. Salah satu informan menyatakan,

“...Maria mengajarkan kami untuk hidup sederhana, tidak sombong, dan selalu percaya pada rencana Tuhan walaupun tidak mudah (Wawancara 2025).”

Selain itu, umat mengungkapkan adanya dorongan spiritual dalam meneladani kerendahan hati Maria dalam pelayanan kepada sesama. Umat berperan aktif dalam kegiatan sosial seperti mengunjungi orang sakit, membantu yang membutuhkan pertolongan, serta saling menguatkan dalam komunitas di lingkungan. Nilai kerendahan hati ini berperan sebagai landasan etis, sosial, dan spiritual untuk mempererat persaudaraan dan solidaritas umat, sekaligus memperkuat iman mereka terhadap karya keselamatan Allah.

Bila ditelusuri berdasarkan data dokumentasi yang dikumpulkan baik berupa catatan liturgi, kegiatan rohani dalam ibadat sabda, perayaan ekaristi, doa rosario di gereja dan lingkungan, foto kegiatan sosial, dan rekaman doa, menunjukkan bahwa lingkungan Santo Kornelius secara sistematis merencanakan, memprogramkan dan memasukkan tema kerendahan hati Maria dalam pembinaan iman dan kegiatan pastoral. Misalnya, misa lingkungan dan renungan rohani yang diarahkan untuk merefleksikan kisah hidup Maria sebagai teladan iman penuh kerendahan hati.

Selain itu, dalam renungan dan katekese praktis, homili dan pada saat perayaan ekaristi menggunakan kisah kerendahan hati Maria dari Injil Lukas 1:26-45 sebagai bahan refleksi untuk menguatkan iman umat, sehingga kerendahan hati bukan sekadar konsep abstrak tetapi menjadi realitas hidup sehari-hari. Hal ini selaras dengan ajaran pendidikan agama Katolik yang menekankan naratif-eksperiensial sebagai metode pembelajaran iman (Tarihoran & Gaol, 2020; Kemdikbud, 2021).

Maria dijadikan contoh iman yang menginspirasi umat untuk hidup dalam kesederhanaan dan selalu mengutamakan kehendak Tuhan serta kepentingan sesama. Ini mencerminkan keberhasilan pembinaan iman yang berakar pada narasi Kitab Suci

dan tradisi Gereja, sekaligus menjadi solusi pastoral dalam membangun komunitas yang harmonis dan saleh. Umat lingkungan Santo Kornelius secara rutin menjalankan doa Rosario, novena Salam Maria, dan mengikuti misa mingguan dengan penuh ketulusan yang mencerminkan kerendahan hati. Doa-doa ini tidak hanya menjadi ritual formal tetapi juga media penguatan iman dan penghormatan kepada Bunda Maria sebagai teladan kerendahan hati dan ketaatan Ilahi (Wibowo & Virdei Eresto Gaudiawan, 2017).

Dalam kehidupan bermasyarakat, umat menunjukkan sikap rendah hati melalui sikap saling menghargai, rela mengabdikan, dan mengutamakan kepentingan bersama daripada ego pribadi. Saling mendengarkan dengan sepenuh hati, mengampuni kesalahan, dan menghindari sikap sombong menjadi bagian nyata yang diamati dalam interaksi sosial sehari-hari umat. Hal ini sejalan dengan pengajaran Bunda Maria yang menekankan ketaatan kehendak kepada Tuhan dengan sikap rendah hati tanpa pamrih.

Mendiskusikan konteks kevaliditasan data, ditemukan adanya implikasi dan tantangan dari penghayatan kerendahan hati Bunda Maria yakni bahwa pemahaman umat tentang kerendahan hati Bunda Maria telah menjelma menjadi sikap mental dan perilaku yang nyata tercermin dalam kehidupan komunitas. Hal ini menunjukkan berhasilnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam konteks lokal yang konkret. Kerendahan hati sebagai sikap relasional menumbuhkan solidaritas, kesetiaan, dan sikap melayani dan menjadi fondasi pembangunan komunitas iman yang kuat.

Ditemukan juga adanya tantangan dalam mempertahankan konsistensi sikap umat di tengah dinamika modernitas dan godaan individualisme. Perubahan gaya hidup dan nilai-nilai duniawi berpotensi melemahkan semangat kerendahan hati.

Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan melalui katekese, pendampingan rohani, dan penguatan komunitas menjadi kunci keberlanjutan nilai kerendahan hati dari Bunda Maria.

4.3.2 Faktor-faktor penghambat umat lingkungan Santo Kornelius mengimplementasikan kerendahan hati Maria dalam hidup harian.

Mengkaji faktor-faktor penghambat, melalui data observasi dan wawancara menemukan beberapa kendala dalam penghayatan nilai kerendahan hati dari Bunda Maria antara lain;

1. Faktor internal seperti sikap malas, pastoral katekese yang kurang dan tidak berkesinambungan, rasa bosan, ke gereja “musiman-masa natal dan paska” dalam menjalankan ibadah. Selain itu, dinamika sosial modern yang menuntut eksistensi individu kurang konsisten dalam menerapkan sikap rendah hati.
2. Kurangnya pemahaman teologis dan spiritual tentang kerendahan Hati Bunda Maria: Minimnya pemahaman teologis dan spiritual mengenai makna kerendahan hati dalam ajaran Katolik. Sebagaimana pendapat Giri (2020) banyak umat yang masih memahami kerendahan hati secara tekstual atau memahami tanpa memaknai secara mendalam nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hidup Maria sebagai sosok teladan iman dan kerendahan hati. Kondisi ini menyebabkan umat cenderung kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Budaya dan nilai sosial yang bersifat *individualistik dan kompetitif*: adanya faktor budaya lokal yang bersifat individualistik dan kompetitif menjadi penghambat utama. Dalam masyarakat yang lebih mementingkan prestasi dan status sosial, nilai kerendahan hati seringkali terabaikan atau dianggap lemah,

sehingga masyarakat merasa enggan untuk tampil rendah hati di komunitas. Budaya ini menimbulkan hambatan dalam mewujudkan sikap rendah hati sebagaimana dicontohkan Bunda Maria (Sari, 2019).

4. Pengaruh lingkungan ekonomi yang materialistik: Lingkungan ekonomi yang “materialistik dengan menekankan kekayaan dan keserakahan“. Keserakahan dan keinginan “tidak mau puas” untuk mendapatkan materi seringkali menenggelamkan nilai-nilai kerendahan hati, sehingga persepsi terhadap status dan kekayaan menjadi lebih dominan. Kecenderungan ini menonjolkan keberhasilan materi dibandingkan nilai-nilai spiritual, termasuk kerendahan hati sosial dan pribadi (Dewi, 2022).
5. Kurangnya pembinaan dan penguatan nilai-nilai kerendahan hati oleh komunitas paguyuban: faktor internal seperti minimnya pelatihan dan penguatan nilai-nilai kerendahan hati Maria dalam komunitas juga menjadi hambatan. Jika tidak ada program pelatihan yang konsisten dan terstruktur dari pihak gereja maupun tokoh spiritual, maka nilai-nilai ini sulit ditanamkan dan diinternalisasi secara efektif dalam kehidupan umat (Setiawan, 2021).

4.3.3 Upaya-upaya yang dilakukan oleh paroki dan stasi agar umat dapat mengimplementasikan kerendahan hati Maria dalam hidup harian.

Kerendahan hati Maria sebagai ibunda Yesus merupakan nilai sentral dalam spiritualitas Katolik yang menuntun umat untuk menghayati sikap rendah hati dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Dalam konteks pelayanan pastoral, paroki dan stasi berperan strategis dalam mendorong umat untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan kerendahan hati Maria sebagai bagian integral dari hidup

sehari-hari. Upaya-upaya ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berbasis pembinaan rohani yang sistematis dan kontekstual.

Pengejawantahan ini dapat terlaksana dengan beberapa upaya antara lain:

1. Pertama, paroki dan stasi melaksanakan pendidikan kateketik dan rekoleksi yang menitikberatkan pada pengenalan nilai kerendahan hati Maria secara mendalam. Melalui kelas katekese, pembinaan kelompok doa, dan retreat spiritual, umat diajak memahami makna kerendahan hati tidak semata-mata sebagai konsep teologis, melainkan realitas hidup yang harus dihidupi. Fasilitator dan pembina rohani menekankan peran Maria sebagai teladan yang tidak mengejar kemegahan duniawi, tetapi selalu taat dan berserah kepada kehendak Allah (Groome, 2011). Pendidikan ini dirancang agar umat dapat menerjemahkan kerendahan hati dalam sikap hormat, saling menghargai, dan rendah hati dalam interaksi sosial.
2. Paroki dan lingkungan mengadakan kegiatan pelayanan sosial sebagai wujud konkret implementasi kerendahan hati Maria. Partisipasi aktif umat dalam kerja sosial, seperti membantu kaum miskin, menyapa orang sakit, dan pendampingan keluarga yang membutuhkan, menjadi sarana pengalaman praktis untuk melatih sikap rendah hati dan mengaplikasikan kasih tanpa pamrih. Sikap pelayanan ini sejalan dengan teladan Maria yang merendahkan diri untuk melayani secara total (Evans, 2007). Kegiatan pelayanan sosial juga memperkuat solidaritas antarumat, membangun komunitas yang bersahabat dan inklusif.

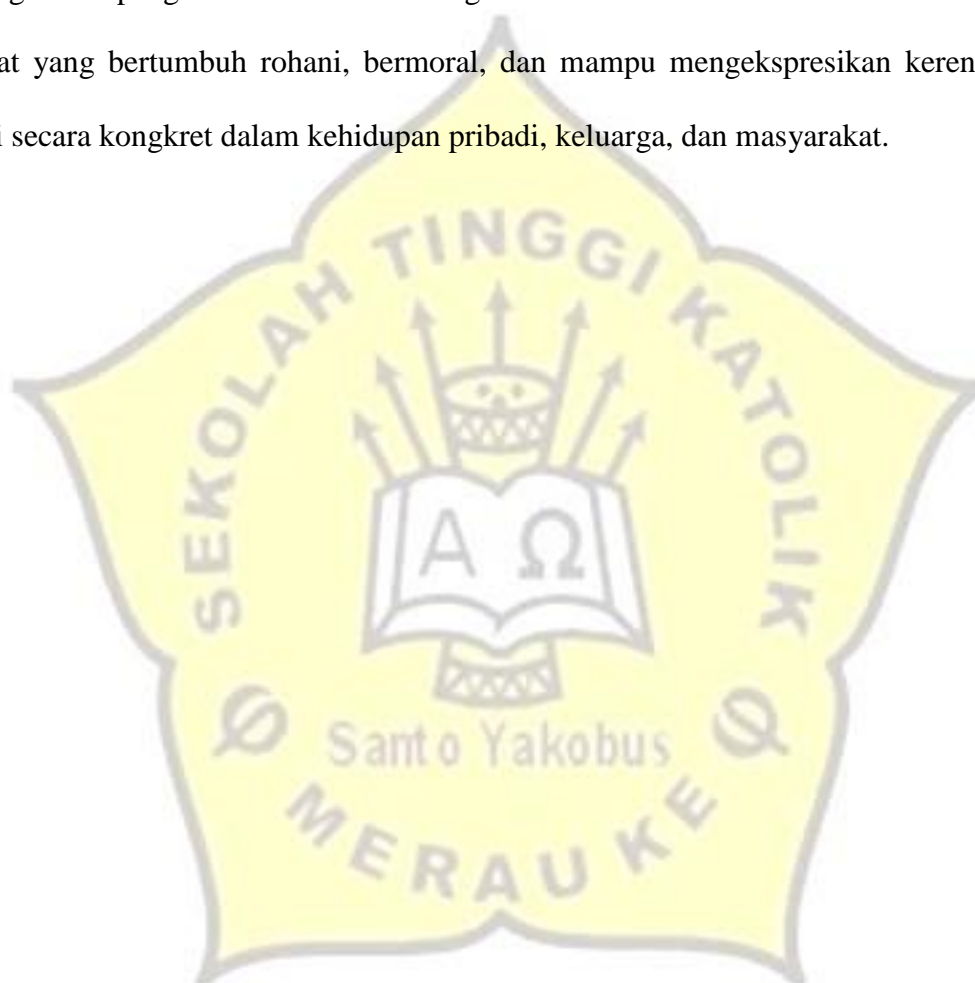
3. Paroki dan stasi menggunakan liturgi dan devosi Maria sebagai media penghayatan kerendahan hati. Perayaan misa, doa Rosario, dan devosi khusus kepada Bunda Maria ditata sedemikian rupa untuk menanamkan dan meneguhkan nilai tersebut dalam hati umat. Liturgi yang mendorong refleksi pribadi dan doa kolektif ini menjadi momen penting bagi umat untuk menyadari arti kerendahan hati dalam kehidupannya dan menguatkan tekad untuk meneladan Maria secara nyata (Benedict XVI, 2007).
4. Pembentukan kelompok spiritual dan komunitas paguyuban Maria di paroki dan stasi menjadi wadah konsistensi penghayatan dan pembinaan kerendahan hati. Kelompok ini berfungsi sebagai tempat saling menguatkan, berbagi kesaksian, serta melakukan berbagai kegiatan rekoleksi dan pelayanan bersama secara rutin. Komunitas ini membantu umat agar tidak hanya menghidupi kerendahan hati sebagai pengalaman individu, tetapi juga sebagai identitas komunitas yang membangun budaya pastoral yang rendah hati dan peduli (Nouwen, 1992).
5. Peran Katekis dan Tokoh Gereja: Katekis dan para pemimpin stasi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kerendahan hati melalui pendidikan iman dan pelatihan komunitas. Mereka menggunakan pendekatan pengajaran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman sekarang, sehingga nilai kerendahan hati dapat dihayati secara nyata dan tidak dianggap usang. Penghayatan spiritual kerendahan hati Bunda Maria ini juga dijadikan inspirasi untuk membangun solidaritas dan persatuan umat.
6. Analisis dan Implikasi: Nilai kerendahan hati yang diimplementasikan di Stasi Santo Kornelius tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan telah menjadi

bagian dari transformasi sikap dan budaya umat. Sikap rendah hati yang diamati mencerminkan penghayatan iman yang hidup, yang mampu memperkuat kehidupan berkomunitas dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam Gereja. Namun, efek positif ini perlu terus didukung dengan pembinaan iman yang intensif dan pendekatan pastoral yang inovatif agar tantangan internal dan eksternal dapat teratasi. Observasi ini juga menunjukkan bahwa kerendahan hati sebagai nilai spiritual memiliki relevansi sosial yang tinggi, terutama dalam membangun kerukunan, toleransi, dan sikap peduli antaranggota masyarakat di tengah kompleksitas kehidupan modern.

7. Upaya membangun kesadaran kaum muda. Kaum muda adalah garda terdepan bagi gereja karena mereka merupakan penerus gereja di masa yang akan datang maka di butuhkan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran kaum muda sebagai generasi yang akan meneruskan cita-cita gereja dan juga bangsa. Dalam hal ini, paroki (tim pembina, pewarta dari lintas komisi mengsosialisasikan ke lingkungan Santo Kornelius untuk mengimplementasikan kerendahan hati Bunda Maria dalam menerapkan pelayanan katekese umat di lingkungan santo Kornelius, sehingga dengan adanya itu kaum muda bisa ikut berpartisipasi kedepannya demi membangun Gereja.
8. Upaya lain yang perlu di lakukan yaitu, pendekatan pihak Gereja terhadap kaum muda dengan mengikutsertakan kaum muda dalam berbagai aktifitas gereja, seperti kegiatan katekese orang muda katolik, kegiatan

lingkungan/stasi, melibatkan kaum muda dalam pelayanan pada saat perayaan Ekaristi atau perayaan sabda.

Secara keseluruhan, upaya paroki dan stasi dalam mengimplementasikan kerendahan hati Maria tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas ritual semata, melainkan sebuah proses pembinaan utuh yang meliputi edukasi teologis, praktek sosial, penghayatan liturgis dan penguatan komunitas. Integrasi aktivitas ini diarahkan untuk mencetak umat yang bertumbuh rohani, bermoral, dan mampu mengekspresikan kerendahan hati secara kongkret dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai kerendahan hati Bunda Maria dalam kehidupan umat Stasi Santo Kornelius berdasarkan perikop Injil Lukas 1: 26-45, yang menggambarkan tanggapan Maria atas tugas luhur dari Allah Bapa disampaikan oleh malaekat Gabriel.

Dari hasil analisis tematik, dapat disimpulkan bahwa kerendahan hati Bunda Maria bukan sekedar sikap pasif atau kepasrahan semata, melainkan sikap aktif yang melibatkan pengakuan diri, penerimaan kehendak Allah, dan pengabdian tanpa pamrih kepada sesama. Dalam konteks Lingkungan Santo Kornelius, umat dituntut untuk meneladani sikap-sikap tersebut dengan mendalami empat aspek utama: pengakuan diri sebagai hamba Tuhan, keterbukaan rencana terhadap Ilahi, keterlibatan sosial yang rendah hati, dan kehidupan spiritual yang contohnya dalam doa dan pujian yang tulus. Sikap kerendahan hati itu ditunjukkan dalam hal;

1. Sikap pengakuan diri sendiri sebagai hamba Tuhan yang rendah hati menciptakan landasan bagi umat untuk mencintai ego dan kesombongan, mengedepankan sikap hormat dan rendah hati dalam interaksi sosial. Hal ini mengajarkan umat untuk menerima peran dan dihormati dengan ketulusan dan rasa syukur, sebagaimana Maria menerima panggilan ilahi dengan kerendahan hati penuh iman.
2. Keterbukaan Bunda Maria untuk menyerahkan diri pada kehendak Allah di tengah mengancam hidup menjadi teladan bagi umat dalam menghadapi

tantangan sehari-hari. Sikap ini menumbuhkan iman yang kokoh dan percaya penuh terhadap rencana Tuhan, sekaligus menanamkan kesabaran dan ketekunan untuk melaksanakan panggilan hidup dengan kesadaran spiritual yang mendalam.

3. Sikap sosial yang tercermin dari kunjungan Maria kepada Elisabet menggarisbawahi pentingnya kerendahan hati sebagai landasan hubungan antar sesama. Umat di Stasi Santo Kornelius diajak untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini melalui pelayanan sosial, solidaritas, dan dukungan moral yang membentuk komunitas yang harmonis dan inklusif.
4. Penghayatan kerendahan hati Maria dalam doa dan pujian menunjukkan bagaimana kehidupan spiritual yang terus menerus memperkuat sikap rendah hati secara menyeluruh. Doa bukan sekedar rutinitas, melainkan ekspresi keintiman dan pengakuan ketergantungan penuh kepada Tuhan yang membentuk karakter rohani umat.

Dengan demikian, implementasi nilai kerendahan hati Bunda Maria dalam stasi Santo Kornelius melibatkan proses transformasi spiritual dan sosial yang menyentuh seluruh aspek kehidupan umat. Pendidikan rohani dan pelatihan pastoral yang konsisten menjadi kunci agar konsep kerendahan hati ini berjalan tidak hanya sebagai pemahaman teoritis, tetapi juga diterapkan secara hidup dan nyata. Pembinaan ini meliputi pengajaran katekese yang kontekstual, retreat spiritual, praktik doa bersama, serta program pelayanan sosial yang mendorong umat untuk menjadi pribadi-pribadi yang merendahkan hati di tengah dinamika kehidupan modern.

Penelitian ini berkontribusi pada penelitian bernuansa pengajaran agama katolik yang didalamnya memiliki citarasa Pendidikan iman, teologi, katekese, dan pastoral dalam konteks gereja secara universal dan secara spesifik di Keuskupan Agung Merauke dengan menghadirkan kajian empiris yang berisi teks Injil dengan konteks kehidupan umat di stasi Santo Kornelius. Temuan ini juga memiliki implikasi penting dan praktis dalam pengelolaan pastoral gereja dan katekese yang bertugas membina komunitas, agar iman semakin kuat “menjadi saksi Kristus” pada nilai-nilai Kristiani yang autentik. Pelayanan pastoral yang membumikan kerendahan hati, seperti pada Bunda Maria, menawarkan jalan yang efektif bagi pembentukan karakter, penguatan iman, dan kohesi sosial umat.

Secara akademis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa kerendahan hati Bunda Maria adalah kerendahan hati yang membentuk sikap proaktif dan dinamis yang membawa umat kepada hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama. Hal ini melampaui sekedar sikap rendah diri, menjadi karya nyata dalam kehidupan pastoral dan sosial umat. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai penerapan nilai-nilai teladan Kristiani dalam berbagai konteks sosial dan budaya, serta metode pastoral yang semakin efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan pemahaman umat dilingkungan Santo Kornelius paroki katedral merauke. Pemahaman yang baik dan memadai akan makna dari kerendahan hati Bunda Maria menjadi contoh dan Gambaran keterlibatan umat dalam gereja. Belajar dari sikap syukur, taat, pasrah dan menjadi hamba Tuhan dalam tugas pelayanan, tercermin dalam sikap Bunda Maria. Sikap Syukur Bunda Maria yang tak terhingga, menjadi contoh dalam karya hidupnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian dilapangan ada beberapa saran yang dapat diupayakan dan disarankan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini antara lain;

1. Penguatan Pendidikan Kateketik Berbasis Spiritualitas Maria: Penting bagi paroki dan stasi untuk mengembangkan program pendidikan kateketik yang secara khusus mengangkat spiritualitas dan nilai kerendahan hati Bunda Maria sebagai tema sentral. Pengajaran ini harus disusun secara sistematis, menggunakan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif sehingga umat tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menghidupi nilai kerendahan hati Maria dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendidikan dapat melibatkan seminar, lokakarya, retreat spiritual, dan diskusi kelompok kecil yang menanamkan kedalaman teologis dan makna praktis kerendahan hati dalam konteks realitas umat di Stasi Santo Kornelius (Groome, 2011; www.kompasiana.com).
2. Pembinaan Kerasulan Pelayanan dan Sosial yang Mengaktualisasikan Kerendahan Hati: Paroki dan stasi harus aktif menggerakkan pelayanan sosial menjadi wujud nyata dari nilai kerendahan hati Maria. Pelayanan kepada fakir miskin, kaum lemah, dan masyarakat marginal merupakan praktik konkrit yang mencerminkan kerendahan hati secara Kristiani. Pemberdayaan kelompok-kelompok layanan ini berdiskusinya ke dalam program pastoral dengan pelatihan berkelanjutan agar setiap anggota jemaat memahami bahwa kerendahan hati adalah panggilan untuk melayani bukan untuk memperoleh keutamaan duniawi, sejalan dengan teladan Bunda Maria yang melayani secara total (Evans, 2007; Benedict XVI, 2007).

3. Pemanfaatan Media Liturgi dan Devosi untuk Memperdalam Penghayatan Kerendahan Hati: Liturgi dan devosi kepada Bunda Maria seyogianya diformat ulang secara kreatif dan interaktif untuk menonjolkan tema kerendahan hati sebagai pengalaman iman yang hidup. Paroki sebaiknya mengadakan misa khusus, novena Maria, atau penghayatan Rosario yang mengajak umat merefleksikan sikap hidup Maria dalam kemudahan dan ketaatan. Pendekatan ini bisa dikombinasikan dengan kisah-kisah inspiratif lokal yang relevan, sehingga kerendahan hati tidak menjadi doktrin kering tetapi menjadi pengalaman spiritual yang menguatkan dan menggerakkan (Nouwen, 1992; STFT KIJNE Jayapura, 2025).
4. Pembentukan Komunitas Spiritualitas dan Pendampingan Rohani Terfokus pada Kerendahan Hati: Pembentukan komunitas paguyuban spiritual, khususnya kelompok devosi Maria, harus didorong agar berfungsi sebagai ruang pertumbuhan kerendahan hati secara kolektif. Pendampingan rohani yang konsisten dan pembinaan secara berkala dalam kelompok ini dapat memfasilitasi umat untuk saling menguatkan dan berbagi pengalaman nyata dalam mengamalkan kerendahan hati. Model pendampingan ini dapat disusun secara sistemik dengan melibatkan tokoh-tokoh rohani yang berkompeten agar pembinaan tidak bersifat sporadis namun berkelanjutan dan berdampak (Tobing, 2025; Groome, 2011).
5. Penelitian dan Evaluasi Berkelanjutan untuk Telekomunikasi Model Pelayanan yang Adaptif: Paroki dan lembaga gerejani harus menginisiasi penelitian dan evaluasi secara berkala terkait penerapan nilai kerendahan hati Maria dalam kehidupan umat. Kajian-kajian empiris ini penting untuk

memahami dinamika penghayatan nilai kerendahan hati dalam konteks sosial budaya dan sejarah komunitas, khususnya di lingkungan stasi. Data hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembinaan pastoral yang adaptif dan inovatif, menghadirkan pelayanan yang relevan dan efektif dalam mengatasi hambatan spiritual dan sosial umat (Siga, 2023; Sitanggang, 2025).



DAFTAR PUSTAKA

- Apostolik, S., Uskup, K. P., & Maria, R. P. (n.d.). *No Title*.
Cultus, M. (1974). *The Holy See*. 3.
- Kruja, G. (2022). Interfaith Harmony through Education System of Religious Communities. *Religion and Education*, 49(1), 104–117. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.2009305>
- Maria, B., & Kristen, D. A. N. G. (1964). *Bunda maria dan gereja-gereja kristen*.
- Marsudi, S., Semangat, T., Maria, K. B., Lafdy, V., Rohid, S., Guko, K., & Lena, Y. W. B. (2024). *PENGARUH KATEKESE BULAN MARIA BERSAMA SISWA-SISWI*. 4, 26–37.
- Musi, F. E., Samdirgawijaya, W., Lio, Z. D., & Umat, K. (2021). *GAUDIUM VESTRUM : JURNAL KATEKETIK PASTORAL Praktik Kesalehan Umat Melalui Devosi Kepada Bunda Maria di Stasi Santa Maria Maluhu Paroki St . Pius X Tenggarong Peneliti merasa tertarik memilih Stasi Santa Maria Maluhu sebagai lokus penelitian karena di Stasi Santa Maria Maluhu sangat mengidolakan Bunda Maria , hal. 5(2), 75–83*.
- Nikodemus, Nikodemus, and A. J. (2024). Meneladani Spiritualitas Kerendahan Hati Yesus Lewat Salib dan Kalvari:(Prespektif Armada Riyanto Dasar Filsafat Remah dan Daun Kering). *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1), 48-58. *Kerendahan Hati Yesus Lewat Salib Dan Kalvari:(Prespektif Armada Riyanto Dasar Filsafat Remah Dan Daun Kering).*, January. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i1.2044>
- No Title*. (n.d.). 0–12.
- Salvador-González, J. M. (2023). Regina Coeli—Doctrine and Iconography of the Virgin Mary’s Heavenly Royalty. *Religions*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/rel14060815>
- Santa, M. G., Maria, P., Allah, B., Pengakuan, D., & Fransiskus, D. A. N. A. (2020). *LUMEN VERITATIS*. 19–36. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v1i1.697>
- Sebagai, L., Teologi, F., Doa, B., Marmidi, X., Moro, S. R., & Stanislaus, S. (2025). *MARIA*. 22(2), 26–45.
- Seguí, M. (2022). Virgin Mary as the “Gate of Heaven” with Angelic Musicians in the Doorway of the Apostles at the Cathedral of Valencia. *Religions*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/rel13111098>
- Tarihoran, E., & Gaol, E. L. (2020). *Portrait of the Services of The ST . Maria Was Approved to Heaven Malang at the Time of The Covid-19 Pandemic*. 2019, 17092–17098.
- Untuk, P. (2022). *Direttorio per la Catechesi*. 128.
- Vita, A. (2020). *SAKSI-SAKSI KEINDAHAN ALLAH*. 14.
- Wibowo, P. A., & Virdei Eresto Gaudiawan, A. (2017). Teladan Maria dalam Injil Lukas 1:38 dan Relevansinya bagi Perkembangan Iman Umat Beriman. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17, 59–72.

- Benedict XVI. (2007). *Rosarium Virginis Mariae*. Libreria Editrice Vaticana.
- de Lubac, H. (1996). *Bunda Sabda*. Ignatius Press.
- Dewi, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Materi dalam Pembentukan Karakter Spiritual Umat. *Jurnal Spiritualitas Indonesia*, 15(3), 203-218.
- Evans, M. (2007). *Maria: Bunda Sang Penebus*. Paulist Press.
- Giri, R. (2020). Teologi Kerendahan Hati Maria: Sebuah Pendekatan Spiritualitas Kontemporer. *Jurnal Teologi dan Pastoral*, 8(2), 112-129.
- Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Jossey-Bass.
- Groome, TH (2011). *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Kisah dan Visi Kita*. Jossey-Bass.
- Kitab Suci Injil Lukas 1: 26-45.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Vatikan.
- Nouwen, H. J. M. (1992). *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. Crossroad.
- Nouwen, HJM (1992). *Kehidupan Sang Kekasih: Kehidupan Spiritual di Dunia Sekuler*. Persimpangan Jalan.
- Rahner, K. (1975). *Investigasi Teologis, Volume 15*. Seabury Press.
- Sari, A. (2019). Budaya dan Nilai Sosial dalam Konteks Spiritualitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Budaya dan Spiritualitas*, 10(1), 45-60.
- Setiawan, B. (2021). Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Kerendahan Hati dalam Komunitas Gerejani. *Jurnal Pengembangan Pastoral*, 12(4), 289-305.
- SIGA, Simon Evodius. Relevansi spiritualitas Bunda Maria bagi keterlibatan kelompok Legio Maria dalam karya pastoral Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe. 2023. PhD Thesis. IFTK Ledalero.
- Tobing, O. S. L., & Tarigan, T. N. (2023). Katekese Tentang Santa Maria Menurut Marialis Cultus Artikel 16-23 Sebagai Model Gereja. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 6(2), 95-109.
- Yohanes Paulus II. (1987). *Redemptoris Mater*, Ensiklik tentang Bunda Maria, Perantara Keselamatan.
- WIBOWO, Prasjojo Adi; GAUDIAWAN, Antonius Virdei Eresto. *TELADAN MARIA DALAM INJIL LUKAS 1: 38 DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT BERIMAN*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 2017,

DOKUMEN FOTOH WAWANCARA



Gambar 1: Foto bersama pastor paroki sesudah wawancara



Gambar 2: Foto bersama umat stasi Santo Kornelius sesudah wawancara



Gambar 3: Foto bersama umat stasi Santo Kornelius sesudah wawancara



Gambar 4: Foto bersama umat stasi Santo Kornelius sesudah wawancara



Gambar 5: Foto bersama umat stasi Santo Kornelius sesudah wawancara



Gambar 6: Foto bersama umat stasi Santo Kornelius sesudah wawancara



Gambar 7: Foto bersama umat stasi Santo Kornelius sesudah wawancara



Gambar 8: Foto bersama umat stasi Santo Kornelius sesudah wawancara



Gambar 9: Foto bersama umat stasi Santo Kornelius sesudah wawancara



Gambar 10: Foto bersama umat stasi Santo Kornelius sesudah wawancara



Gambar 11. Bersama OMK sesuai doa rosario



INSTRUMEN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA IMPLEMENTASI NILAI KERENDAHAN HATI BUNDA MARIA DALAM HIDUP UMAT DI STASI SANTO KORNELIS BERDASARKAN PERIKOP INJIL LUKAS 1:26-45

I. Data responden:

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Pendidikan :

II. Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana pemahaman Bapa, Ibu, Saudara dan Saudari umat lingkungan Santo Kornelius tentang kerendahan hati Maria?
2. Menurut Bapa, Ibu, Saudara dan Saudari, faktor-faktor apa saja yang menghambat umat Lingkungan Kornelius mengimplementasikan kerendahan hati Maria dalam hidup harian?
3. Menurut Bapa, Ibu, Saudara dan Saudari, upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh paroki dan stasi agar umat dapat mengimplementasikan kerendahan hati Maria dalam hidup harian?